



UNIVERSITAS INDONESIA

**KOMODIFIKASI “KEGILAAN” TONI BLANK DALAM
*SOCIAL MEDIA***

**(Analisis Wacana Kritis terhadap “Kegilaan” Toni Blank pada
Toni Blank Show di YouTube)**

SKRIPSI

**RONALDY ZEFANYA TELLING
0906613790**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MASSA
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KOMODIFIKASI “KEGILAAN” TONI BLANK DALAM
*SOCIAL MEDIA***

**(Analisis Wacana Kritis terhadap “Kegilaan” Toni Blank pada
Toni Blank Show di YouTube)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial**

**RONALDY ZEFANYA TELLING
0906613790**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MASSA
DEPOK
JANUARI 2012**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ronaldy Zefanya Telling

NPM : 0906613790

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ronaldy Zefanya Telling
NPM : 0906613790
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : Komodifikasi "Kegilaan" Toni Blank dalam *Social Media*
(Analisis Wacana Kritis terhadap Kegilaan Toni Blank pada Toni Blank Show di Youtube)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si

Penguji Ahli : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Ketua Sidang : Drs. H. Harun Sanif

Sekretaris Sidang : Kinkin Yuliaty Subarsa P. S.Sos, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya persembahkan kehadirat Allah Yang Maha Kasih atas berkat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunannya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Askariani Kartono, M.Si., selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Komunikasi sekaligus pembimbing yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dra. Martini Mangkoedipoero, M.Si., selaku Sekretaris Program Sarjana Ekstensi Komunikasi;
3. Orang tua saya yang memberikan bantuan moral dan materiil, kakak dan adik-adik yang memberikan motivasi dan semangat hingga saat ini;
4. Informan-informan saya yang menyediakan waktu dan tempat untuk diwawancarai;
5. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Saya berharap Tuhan Yang Maha Kasih berkenan membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak yang membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Desember 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ronaldy Zefanya Telling

NPM : 0906613790

Program Studi : Komunikasi Massa

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Komodifikasi “Kegilaan” Toni Blank dalam *Social media*.”

(Analisis Wacana Kritis terhadap “Kegilaan” Toni Blank pada Toni Blank Show di YouTube)

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat dan mempublikasikan tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Depok, 12 Januari 2012

Yang membuat pernyataan



(Ronaldy Zefanya Telling)

ABSTRAK

Nama : Ronaldy Zefanya Telling
Program Studi : Ilmu Komunikasi Massa
Judul : Komodifikasi “Kegilaan” Toni Blank dalam *Social Media*
(Analisis Wacana Kritis terhadap Kegilaan Toni Blank pada *Toni Blank Show* di YouTube)

Tujuan utama dibuatnya film dokumenter *Toni Blank Show* adalah untuk hiburan. Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, penulis melihat ada sesuatu yang unik dan menarik dari film dokumenter tersebut. Di mana unsur-unsur “kegilaan” Toni Blank diekspos justru dari jawaban-jawaban yang dilontarkan atas pertanyaan yang diberikan sutradara. Jika mengacu pada konstruksi kegilaan menurut Foucault, maka kegilaan dapat dikonstruksikan berdasarkan perspektif medis dan sosiokultural. Yaitu kegilaan yang dibentuk berdasarkan lingkungan sosial di mana orang gila itu berada. Yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana media melakukan komodifikasi terhadap “kegilaan” Toni Blank di YouTube?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan paradigma kritis dengan melakukan analisis CDA Fairclough melalui tiga level unit analisis. Khusus dari analisis teks dengan menggunakan metode semiotika Saussure, penulis menemukan bahwa jawaban-jawaban Toni Blank masuk kategori *semantic errors*, dan jika dirangkaikan secara tepat akan memiliki makna yang sesuai dengan konteks pertanyaan. Dari keseluruhan hasil penelitian dengan mengkonfirmasi hasil analisis tersebut dengan analisis pada level produksi teks dan praktik sosiokultural, dapat disimpulkan bahwa Toni Blank tidak sepenuhnya gila.

Kata kunci: Komodifikasi, “kegilaan”, analisis wacana kritis, YouTube.

ABSTRACT

Name : Ronaldy Zefanya Telling
Study Program : Mass Communication
Title : Commodification of Toni Blank's "Madness" in Social Media
(Critical Discourse Analysis of Toni Blank's "Madness" on Toni Blank Show in YouTube)

The main purpose of the making of Toni Blank Show Documentary is to entertain. Based on the result of general examination, there's something unique and interesting from the documentary, where the elements of Toni Blank's madness is exposed from the answers purpose based on the question given by the director. Referring to construction of madness according to Foucault, madness is seen to be constructed by medical and socio-cultural perspectives. It is the madness formed by social environment where the mad person exists. The question of the research is how media implement commodification toward Toni Blank's madness on YouTube?

To answer the research question, the writer choose to apply critical paradigm using Fairclough CDA's through three levels analysis unit. In particular text analysis with Saussure's semiotics method, the writer found that Toni Blank's answers is categorized as semantic errors which will have the same meaning according to the context of the question if arranged correctly. Throughout the result of the research and confirming the analysis with in production level and socio-cultural practice, it can be concluded that Toni Blank is not entirely mad.

Key words: Commodification, "madness", critical discourse analysis, YouTube

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	6
BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1 Komodifikasi	7
2.2 Kegilaan	9
2.3 <i>Semantic & Episodic Memory</i>	12
2.4 Komunikasi Model Transaksional	14
2.5 Analisis Wacana Kritis	15
2.5.1 Teks	19
2.5.2 Praktik Diskursus	19
2.5.3 Praktik Sosiokultural	20
2.6 Semiotika	24
2.6.1 Semiotika Film	26
2.7 <i>Content Communities as Social Media (YouTube)</i>	27
2.8 Asumsi Teoritis	31
BAB 3 METODOLOGI	
3.1 Paradigma Penelitian	33
3.2 Pendekatan Penelitian	33

3.3 Sifat Penelitian	33
3.4 Strategi Penelitian	34
3.5 Unit Analisis	35
3.6 Metode Pengumpulan Data	36
3.6.1 Analisis Teks	36
3.6.2 Analisis Praktik Diskursus	37
3.6.3 Analisis Praktik Sosiokultural	37
3.7 Alasan Pemilihan Unit Analisis	38
3.8 Keabsahan Penelitian	38
3.9 Keterbatasan Penelitian	38
3.10 Kelemahan Penelitian	39
BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN	
4.1 Analisis Teks	41
4.2 Analisis Praktik Diskursus	62
4.3 Analisis Praktik Sosiokultural	71
BAB 5 DISKUSI	73
BAB 6 PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Implikasi	
6.2.1 Implikasi Akademis	78
6.2.2 Implikasi Sosial	78
6.3 Rekomendasi Penelitian	
6.3.1 Rekomendasi Akademis	78
6.3.2 Rekomendasi Sosial	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	x
Lampiran 2 Transkrip Video Toni Blank Show	xi
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	xii

ABSTRAK

Nama : Ronaldy Zefanya Telling
Program Studi : Ilmu Komunikasi Massa
Judul : Komodifikasi “Kegilaan” Toni Blank dalam *Social Media*
(Analisis Wacana Kritis terhadap Kegilaan Toni Blank pada *Toni Blank Show* di YouTube)

Tujuan utama dibuatnya film dokumenter *Toni Blank Show* adalah untuk hiburan. Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, penulis melihat ada sesuatu yang unik dan menarik dari film dokumenter tersebut. Di mana unsur-unsur “kegilaan” Toni Blank diekspos justru dari jawaban-jawaban yang dilontarkan atas pertanyaan yang diberikan sutradara. Jika mengacu pada konstruksi kegilaan menurut Foucault, maka kegilaan dapat dikonstruksikan berdasarkan perspektif medis dan sosiokultural. Yaitu kegilaan yang dibentuk berdasarkan lingkungan sosial di mana orang gila itu berada. Yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana media melakukan komodifikasi terhadap “kegilaan” Toni Blank di YouTube?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan paradigma kritis dengan melakukan analisis CDA Fairclough melalui tiga level unit analisis. Khusus dari analisis teks dengan menggunakan metode semiotika Saussure, penulis menemukan bahwa jawaban-jawaban Toni Blank masuk kategori *semantic errors*, dan jika dirangkaikan secara tepat akan memiliki makna yang sesuai dengan konteks pertanyaan. Dari keseluruhan hasil penelitian dengan mengkonfirmasi hasil analisis tersebut dengan analisis pada level produksi teks dan praktik sosiokultural, dapat disimpulkan bahwa Toni Blank tidak sepenuhnya gila.

Kata kunci: Komodifikasi, “kegilaan”, analisis wacana kritis, YouTube.

ABSTRACT

Name : Ronaldy Zefanya Telling
Study Program : Mass Communication
Title : Commodification of Toni Blank's "Madness" in Social Media
(Critical Discourse Analysis of Toni Blank's "Madness" on Toni Blank Show in YouTube)

The main purpose of the making of Toni Blank Show Documentary is to entertain. Based on the result of general examination, there's something unique and interesting from the documentary, where the elements of Toni Blank's madness is exposed from the answers purpose based on the question given by the director. Referring to construction of madness according to Foucault, madness is seen to be constructed by medical and socio-cultural perspectives. It is the madness formed by social environment where the mad person exists. The question of the research is how media implement commodification toward Toni Blank's madness on YouTube?

To answer the research question, the writer choose to apply critical paradigm using Fairclough CDA's through three levels analysis unit. In particular text analysis with Saussure's semiotics method, the writer found that Toni Blank's answers is categorized as semantic errors which will have the same meaning according to the context of the question if arranged correctly. Throughout the result of the research and confirming the analysis with in production level and socio-cultural practice, it can be concluded that Toni Blank is not entirely mad.

Key words: Commodification, "madness", critical discourse analysis, YouTube

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Media massa mempunyai peranan penting dalam perubahan di masyarakat. Oleh karenanya media massa merupakan suatu instrumen fungsi pragmatis dari pihak luar media massa dan pemilik media massa dalam menghadapi masyarakat (Siregar, 2003:1). Dalam buku *The Technological System*, Jacques Ellul, mengatakan bahwa gambaran realitas dalam masyarakat berteknologi merupakan gambaran perubahan, dimana teknologi mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat (dalam Dinanti, 2010:1).

Perubahan dapat dilakukan bila media massa mampu menjalankan fungsi-fungsinya. Menurut Wright (dalam Baran & Davis, 2003) ada empat fungsi media massa yang merupakan *four in one functions*, yaitu:

1. *Surveillance of the environment*
2. *Correlation of the parts of society*
3. *Transmission of social heritage*
4. *Entertaining*

X-Code Films (baca: kali code), sebuah rumah produksi di Jogjakarta menterjemahkan fungsi media massa tersebut ke dalam *talkshow* bertajuk Toni Blank Show (TBS) yang disebarakan via *social media* Facebook dan YouTube. Video berdurasi 4-7 menit itu menyajikan pandangan dan tanggapan seorang narasumber – Mas Toni Blank (TB) terhadap berbagai topik dengan tema yang berbeda di setiap minggunya. Mulai dari kritik terhadap pemerintahan, kritik terhadap gaya hidup muda-mudi masa kini, kritik terhadap induk persepakbolaan nasional, bahkan kritik terhadap isu-isu nasional maupun internasional yang sedang berkembang.

Sayangnya narasumber *one man show* tersebut memiliki gangguan jiwa alias gila. Pria yang menghuni salah satu panti sosial di Jogjakarta mengaku lahir dengan nama Toni Edi Suryanto itu, beraksi sejak Januari 2010. Kini TBS telah memasuki *session 3*, dengan 13 episode per sesi-nya. Menunjukkan bahwa acara yang telah mencapai 30 lebih topik – masih berlangsung hingga kini tersebut, meski dibahas secara “ngawur”, Toni Blank Show telah mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Ketertarikan audiens terhadap Toni Blank Show boleh jadi disebabkan oleh terpenuhinya beberapa kriteria nilai berita yang ada dalam acara tersebut. Menurut Harianto (2007:1), sebuah peristiwa layak disiarkan apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. **Aktual** (kekinian). Peristiwa diliput dan ditulis karena baru saja terjadi atau mengandung hal kekinian. Jika peristiwa sudah lewat maka dianggap basi.
Contoh: Berita kematian pembalap MotoGP Marco Simoncelli (23/10/11), akan menjadi basi bila disiarkan lebih dari satu hari pasca kematiannya. (www.kompas.com, 2011)
2. **Signifikansi** (penting). Peristiwa penting yang berpeluang mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat bagi pembacanya.
Contoh: Berita tentang kenaikan harga BBM yang hampir pasti mempengaruhi kehidupan khalayak.
3. **Magnitude** (besar). Peristiwa besar yang berpengaruh bagi kehidupan orang banyak, atau peristiwa yang menyangkut angka-angka dan bila dikumulasikan akan menarik pembaca.
Contoh: Tsunami Jepang yang memakan banyak korban jiwa serta jumlah kerugian yang diprediksi mencapai US\$ 171 miliar atau lebih dari Rp 1.500 triliun. (www.detik.com, 2011)
4. **Proximity** (kedekatan). Peristiwa yang terjadi memiliki kedekatan secara geografis maupun emosional dengan audiensnya.

Contoh: Berita meletusnya Gunung Merapi terhadap masyarakat Yogyakarta.

5. **Prominence** (tenar). Peristiwa menyangkut orang, benda, atau tempat yang dikenal oleh orang banyak.

Contoh: Berita seputar Vote for Pulau Komodo yang tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia.

6. **Human interest** (manusiawi). Peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Biasanya menyangkut peristiwa orang biasa dalam situasi luar biasa, maupun kebalikannya.

Contoh: Berita seorang bayi berusia 2 minggu yang selamat dari gempa Turki setelah 48 jam tertimbun dalam reruntuhan rumahnya. (www.wookee.com, 2011)

7. **Konflik**. Peristiwa yang menghadirkan dua pihak yang bertentangan kepentingan.

Contoh: Perang di Libya antara Khadafi bersama loyalisnya melawan NTC.

8. **The Unusual** (tidak biasa). Peristiwa yang tidak biasanya terjadi.

Contoh: Toni Blank Show.

Berdasarkan nilai berita di atas, Toni Blank Show tak hanya memenuhi satu kriteria. Semua unsur tersebut bisa dipenuhi, hanya yang paling menonjol adalah poin ketidakhiasaan. Bagaimana sudut pandang seorang *schizophrenia* diekspos oleh media untuk dijadikan hiburan yang menarik bagi khalayak.

1.2 Permasalahan

Persaingan industri media yang begitu ketat membuat para pelaku – dalam hal ini produsen media dituntut memiliki kreatifitas yang tinggi untuk memenangkan atau paling tidak bertahan dalam kompetisi yang terjadi.

Salah satunya ialah rumah produksi X-Code Films yang memanfaatkan *social media* Facebook dan YouTube sebagai sarana penyalur karya yang mereka buat. Adalah Toni Blank Show, program yang yang boleh dibilang berhasil

memperoleh audiensnya di ‘ranah baru’ internet. Melalui program yang disiarkan via media sosial Facebook dan YouTube, banyak peselancar dunia maya mereka rengkuh. Ide brilian mereka dengan memanfaatkan orang gila – Toni Blank sebagai ujung tombak acara yang mereka produksi, menembus hampir 150.000 klik pada episode perdana yang diunggah melalui akun salah satu kru X-Code Films yaitu *aconk11*.

Toni Blank Show tergolong acara berita yang dikemas secara ringan atau semi-dokumenter atau yang lebih dikenal dengan *documentary feature*. Menurut The American Heritage® Dictionary of the English Language, istilah tersebut mengacu pada pengertian:

Semidocumentary is a form of book, film, or television program presenting a fictional story that incorporates many factual details or actual events, or which is presented in a manner similar to a documentary.
(www.in-docs.org, 2008)

Secara garis besar, semi-dokumenter adalah sebuah cerita fiksi yang menggabungkan detail faktual atau peristiwa aktual, yang dipresentasikan dengan gaya dokumenter. TBS masuk dalam kategori *Reality Video*, yang tergolong baru pada genre film dokumenter.

Berdasarkan buku *New Documentary: A Critical Introduction*, oleh Stella Bruzzi (2000), *reality video* adalah genre baru pada dokumenter. Berawal dari program komedi di televisi yang mengandalkan video-video lucu dan konyol kiriman pemirsa yang menumbuhkan minat baru pada dokumenter aktual. Program televisi seperti *Cops*; *LAPD*; dll membawa sensasi sinema baru ke layar televisi di rumah kita. Hal ini disebabkan ketatnya persaingan antara para pembuat dokumenter, yang menuntut mereka untuk menekan biaya produksi. (www.wikimu.com, 2008)

TBS menampilkan tema berbeda setiap episodenya, namun secara garis besar tema yang diangkat disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang baik tema politik, sosial, maupun budaya. Pada TBS 1, dari 13 episode, terdapat 2 video bertemakan politik dengan judul “Indonesiaku” dan “Teroris”. Tema sosial juga

dengan 2 video bertajuk: “Sepak bola Indonesia” dan “Sehat a la Mas Toni”. Tema budaya atau *live style* dengan 4 video yaitu: “Film Indonesia”, “Valentine Day”, “Otomotif” dan “Rapper”. Sisanya berisikan rekam kehidupan dan pengalaman sang bintang Toni Blank.

Pada TBS 2, X-Code Films makin menonjolkan tiga tema yang berkaitan langsung dengan isu yang berkembang di masyarakat, diantaranya (secara urut dari episode 1): “Internet”; yang bercerita tentang tanggapan TB terhadap media baru tersebut, peraturan yang masih rancu, dsb, “Keroncong”, “Televisi”, “Fashion”, “Dewan Perwakilan Rakyat”; yang berisi tentang celoteh TB terhadap ketidakbecusan wakil rakyat tersebut, “Korupsi”, “Polri”; menyambut HUT institusi negara yang dinilai kurang berfungsi dengan baik, “Tabung Gas”; yang kala itu akrab dengan berbagai kasus meledaknya dan “Presiden”.

Berhubung sang narasumber memiliki gangguan jiwa, kadang meski pertanyaan yang diajukan mengandung atau menjurus pada kritik secara tidak langsung terhadap isu yang sedang hangat malah menjadi bias maknanya. Meski pada kenyataannya acara tersebut dikemas dengan tujuan “guyon” belaka, belum tentu pemirsa yang menyaksikannya merasa nyaman dengan pernyataan yang dilontarkan TB. Mengingat lokasi media yang berada di ruang publik, tentu saja setiap tayangan harus dapat dipertanggungjawabkan secara publik. Tanggung jawab yang paling utama ialah dari segi kemanusiaan. Bagaimana TB yang notabene adalah seseorang dengan kelainan jiwa dijadikan komoditi oleh X-Code Films. Setiap media pada wilayah tertentu pasti memiliki kode etik masing-masing soal berbagai hal yang dianggap tabu atau kurang pantas untuk diekspos meski pada akhirnya khalayak yang menilai.

Tingginya animo masyarakat terhadap TBS yang terbukti dengan penuhnya *Fan Page* TBS di Facebook pun akun Facebook milik TB yang jika dikalkulasi lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) pengikut –belum termasuk yang sekedar melihat di YouTube (bila dikalkulasi hampir 500.000 klik), serta kegilaan TB yang dimanfaatkan X-Code Films membawa kita pada pertanyaan penelitian:

Bagaimana media melakukan komodifikasi terhadap “kegilaan” Toni Blank di YouTube?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada tiga level analisis wacana kritis model analisis Fairclough, maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Pada level teks, peneliti ingin mengkaji teks Toni Blank Show dengan menggunakan analisis semiotika Saussure untuk melihat aspek penanda dan petanda yang tersurat dari jawaban-jawaban Toni Blank.
2. Untuk level produksi teks, peneliti ingin mengkaji konsep “kegilaan” Toni Blank menurut produsen acara tersebut melalui wawancara mendalam dengan sutradara Toni Blank Show.
3. Pada level konsumsi teks, penulis ingin mengkaji sejauh mana respons khalayak terhadap “kegilaan” Toni Blank melalui jawaban-jawaban yang diberikan.
4. Untuk level *social practice*, penulis ingin mengkaji sejauh mana kondisi sosial budaya yang ada pada negara ini memberikan kontribusi terhadap tema-tema yang diangkat dalam Toni Blank Show.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Komodifikasi

Untuk dapat memahami konsep komodifikasi, kita harus memahami apa yang dimaksud dengan nilai guna dan nilai tukar terlebih dahulu. Menurut Adam Smith, nilai guna dan nilai tukar merupakan dua nilai yang dapat membedakan suatu produk. Nilai guna berasal dari kepuasan manusia atas keinginan atau kebutuhan tertentu, sedangkan nilai tukar didasarkan pada apa yang dapat dihasilkan produk dalam pertukaran. Komoditas adalah bentuk dari produk saat produksinya diatur melalui proses pertukaran tersebut (Mosco, 1996: 140-141).

Dalam kaitannya dengan tayangan pada *social media*, komodifikasi adalah konten siaran sebagai produk yang nilainya ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan produsen, diubah menjadi produk yang nilainya ditentukan oleh apa yang dihasilkan oleh pasar. Menurut Karl Marx, nilai guna tak terbatas pada pemuasan kebutuhan dasar, tetapi telah meluas pada pemuasan kebutuhan yang dikonstruksi secara sosial sehingga suatu komoditas adalah merupakan hasil dari kebutuhan dalam lingkup luas, baik kebutuhan fisik maupun keutuhan sosial dan penggunaannya dapat didefinisikan dalam 'berbagai cara' termasuk misalnya dengan menolak kode status dari suatu kelompok sosial (Mosco, 1996: 140-141).

Sebagai contoh, perjuangan kaum gay dan biseksual dalam membuat tayangan audio visual dengan memasukkan nilai-nilai kehomooan mereka. Kontennya bisa berupa komodifikasi bagaimana proses orientasi seks mereka bisa menjadi homogen, bagaimana seharusnya mereka diperlakukan, pandangan mereka terhadap kaum hetero yang menganggap diri mereka 'normal', dsb. Semuanya dilakukan agar mereka dapat diterima di masyarakat.

Terdapat dua dimensi signifikan dalam hubungan komodifikasi dan komunikasi:

1. Proses dan teknologi komunikasi memberikan kontribusi pada proses komodifikasi secara umum sebagai suatu kesatuan. Misalnya penemuan teknologi komputer dan telekomunikasi global membantu penyebaran informasi seluruh rangkaian produksi, distribusi dan penjualan industri garmen. Dengan demikian, produsen dapat meningkatkan kontrol dan membuat mereka lebih responsif terhadap selera konsumen.
2. Proses komodifikasi dalam masyarakat terjadi secara keseluruhan termasuk pada proses dan kelembagaan komunikasi, sehingga perbaikan dan pertentangan dalam proses sosial komodifikasi mempengaruhi komunikasi sebagai suatu bentuk praktik sosial. Contohnya, kecenderungan internasional terhadap liberalisasi dan swastanisasi usaha turut mempengaruhi institusi media dan telekomunikasi yang dikelola oleh negara di seluruh dunia (Mosco, 1996: 142).

Bentuk komodifikasi dalam komunikasi:

1. Komodifikasi isi media

Adalah suatu proses mengubah pesan dan data-data ke dalam sistem makna sedemikian hingga menjadi produk yang dapat dipasarkan. Pembentukan nilai tukar menggambarkan praktik hubungan sosial secara menyeluruh dalam lingkaran komoditas yang didalamnya terdapat pekerja media, konsumen dan modal.

Kecenderungan penelitian komunikasi adalah melihat konten sebagai komoditas juga mengidentifikasi hubungan antara status konten sebagai komoditas dan makna. Konsekuensinya, komunikasi nampak sebagai komoditas yang kuat karena dapat mendatangkan keuntungan.

2. Komodifikasi khalayak

Menurut Smythe, media massa terbentuk dari proses 'penyerahan' khalayak kepada pengiklan (Mosco, 1996: 148). Proses tersebut

menciptakan hubungan resiprokal yang mengikat antara media, khalayak, dan pengiklan. Media membuat program untuk menarik khalayak dan perusahaan yang ingin mengakses khalayak tersebut harus memberikan kompensasi tertentu kepada media.

3. Komoditas *cybernetic*

Terbagi atas *intrinsic* dan *extensive commodification*. Pada *intrinsic commodification*, media mempertukarkan *rating*. Sedangkan pada *extensive commodification*, komodifikasi menjangkau seluruh kelembagaan sosial yang menyebabkan akses hanya dimiliki oleh media.

4. Komodifikasi tenaga kerja

Karakteristik produksi media yang membedakan industri media dengan industri lain ialah pada dimensi kreativitas individual. Industri media menuntut tingkat pemikiran konseptual yang relatif tinggi, hal ini menyebabkan karakteristik pekerjaannya berbeda dengan industri lain yang pekerjaannya dapat diklasifikasi menjadi buruh tenaga kasar dan staf ahli.

Komodifikasi pada industri komunikasi dibutuhkan untuk membentuk klasifikasi tersebut. Dimana kelas *managerial* yang juga merupakan bagian pemilik modal dapat mewakili kepentingannya.

2.2 Kegilaan

“And now, if we try to assign a value, in and of itself, outside its relations to the dream and with error, to classical unreason, we must understand it not as reason diseased, or as reason lost or alienated, but quite simply as “reason dazzled”.”

(Michel Foucault, 2001)

Menurut Michel Foucault dalam bukunya *Madness & Civilization* (2001), nirnalar (*unreason*) pada periode klasik tidak serta-merta merupakan kebalikan dari pemikiran rasional, tetapi memiliki hubungan yang rumit dengan nalar (*reason*). Seorang gila (*madman*), yang merupakan representasi dari nirnalar – dalam

berbagai hal memiliki kesamaan dengan seorang buta. Ia melihat “cahaya” dari nalar yang sama dengan orang waras, tetapi dipusingkan bahkan merasa silau (*dazzled*) oleh cahaya tersebut. Foucault memberi argumen bahwa nirnalar bukan merupakan penyakit atau deformasi dari nalar, tetapi merupakan perilaku berbeda ke tujuan yang sama. Untuk bisa memahami bagaimana perilaku tersebut berkembang atau bagaimana alasan menjadi “silau” bukanlah perkara mudah (www.sparknotes.com, 2011).

Dalam ranah psikologi “Kegilaan”, dikenal dengan istilah *Schizophrenia*, yaitu pemisahan antara pikiran, emosi, dan perilaku dari orang yang mengalaminya. Istilah tersebut diambil dari bahasa Yunani; ”*schizein*” yang artinya “terpisah” dan “*phrenia*” yang berarti “jiwa”. Gangguan skizofrenia tergolong pada gangguan psikotik, yang ciri utamanya ialah kegagalan dalam menilai realitas yang ada. Bleuler mengidentifikasi empat simptom dasar gangguan skizofrenik yang dikenal dengan 4A: Asosiasi, Afek, Autisme, dan Ambivalensi (kebingungan) (Fitri Fausiah & Julianti Widuri, 2005:122).

Jenis-jenis Skizofrenia menurut DSM IV (APA, 1994) dalam (Fitri Fausiah & Julianti Widury, 2005: 126-127) meliputi:

- Tipe Paranoid, yaitu mengalami preokupasi dengan satu atau lebih halusinasi auditoris.
- Tipe Tidak Terorganisir, yaitu munculnya semua simptom ketidakorganisasian dalam pembicaraan, perilaku, dan afek datar.
- Tipe Katatonik, yaitu munculnya perilaku imobilitas atau mobilitas syaraf motorik yang tidak disadari.
- Tipe Tidak Tergolongkan, munculnya simptom A namun tidak dapat dikategorisasikan gangguan paranoid, disorganisasi, atau katatonik.
- Tipe Residual, karakteristiknya adalah hilangnya delusi, halusinasi atau disorganisasi pembicaraan dan disorganisasi, namun masih mengalami gangguan yang dapat dikategorikan simptom A.

Selain penggolongan berdasarkan DSM IV, terdapat penggolongan lain berdasarkan penelitian sebelumnya (Kaplan, Sadock, Grebb, 1994) dalam (Fitri Fausiah & Julianti Widury, 2005: 127-129):

- *Buffee Deliriante (Acute Delusional Psychosis)*
Diagnosa berdasarkan durasi simptom skizofrenia yang muncul kurang dari 3 bulan.
- *Latent Schizophrenia*
Pasien mungkin menunjukkan perilaku dan gangguan proses pikir, namun tidak secara konsisten menunjukkan simptom psikotik.
- *Onedroid*
Pasien merasa sangat tenang dan tidak sepenuhnya memiliki orientasi tentang waktu dan tempat. Sangat terikat dengan halusinasinya, sehingga tidak terlibat dalam dunia nyata.
- *Paraphrenia*
Sinonim dari skizofrenia paranoid, yaitu mengacu pada keadaan dimana terjadi kemunduran progresi karena perjalanan penyakit.
- *Pseudoneurotic*
Tidak nampak seperti pasien psikotik, namun memiliki gangguan kepribadian.
- *Simple Schizophrenia*
Hilangnya ambisi dan dorongan dari dalam diri secara bertahap dan perlahan-lahan. Simptom utamanya ialah mereka menarik diri dari hubungan personal dan lingkungan kerja.

Konstruksi Kegilaan

Pusat pemikiran Foucault dalam *Madness & Civilization* terletak pada Konstruksi Kegilaan (*The Construction of Madness*). Dimana menurutnya, kegilaan bukan proses alam yang tidak dapat berubah, melainkan tergantung pada masyarakat itu berada. Struktur budaya, intelektual, status ekonomi, juga menentukan bagaimana “kegilaan” diposisikan dalam masyarakat yang menemuinya. Dengan cara ini, masyarakat membentuk “kegilaan” berdasarkan apa yang mereka alami.

Sejarah “kegilaan” tidak bisa dijadikan perhitungan untuk mengubah anggapan bahwa “kegilaan” merupakan penyakit biasa atau keadaan yang tidak dapat diubah. “Kegilaan” pada zaman *Renaissance* adalah pemahaman yang terintegrasi ke seluruh penjuru dunia, sedangkan pada awal abad 19 dikenal sebagai penyakit mental dan moral. Secara umum, hal tersebut merupakan dua tipe “kegilaan” yang sangat berbeda.

Pada akhirnya Foucault melihat “kegilaan” seperti diletakkan pada “ruang” budaya tertentu dalam masyarakat. Dan dampak ruang tersebut pada orang gila, dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri (www.sparknotes.com, 2011).

Aspek Kegilaan

Analisis pertama Foucault akan “kegilaan” berdasarkan kondisi dan sindrom berbeda yang pada abad ke-18 dianggap sebagai pembentuk “kegilaan”. Ia menganalisis dua pasang ide yang berbeda dan berlawanan satu dengan yang lainnya. Keduanya melibatkan tubuh dan pikiran dengan cara yang berbeda pula, yaitu antara:

- *Melancholia – Mania*, bahaya “kegilaan” yang liar berkaitan dengan bahaya nafsu dan
- *Hysteria – Hypochondria*, “kegilaan” dipahami sebagai sebetulnya kebinatangan yang hanya dapat dikendalikan dengan pendisiplinan (Madan Sarup, 2011:94).

2.3 Semantic and Episodic Memory

Segala bentuk pengetahuan kita tentang orang lain, tempat, dan berbagai benda yang ada di dunia ini disebut *semantic memory* (ingatan semantik). *Episodic memory* (ingatan episodik) berkaitan dengan usaha dalam kita mengumpulkan dan memanggil kembali informasi pribadi tentang benda obyek tertentu, orang lain, dan berbagai kejadian yang kita alami pada waktu dan tempat yang spesifik.

Autobiographical memories – ingatan tentang diri sendiri – termasuk atau dapat dikategorikan sebagai ingatan episodik. Pada proses pengelompokan ini, para peneliti menekankan bahwa kedua tipe ingatan ini saling berhubungan: pengetahuan semantik merupakan turunan dari ingatan episodik, dan ingatan episodik diorganisasi dan dikategorisasi berdasarkan kategori semantik (Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, 2006: 102).

Menurut Gillian Cohen dalam *Memory in the Real World* (1996), karakteristik ingatan adalah:

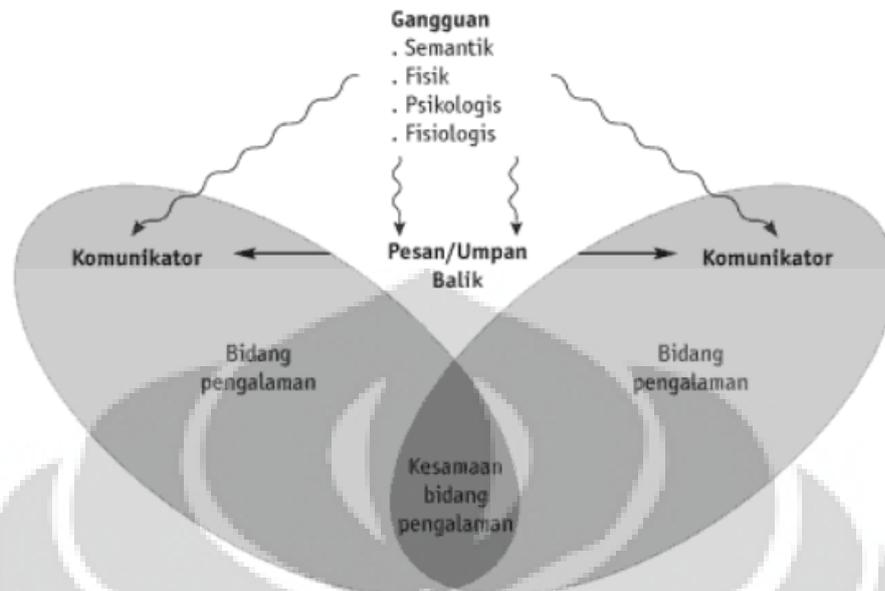
- Ingatan merupakan sistem yang kelebihan muatan – lebih banyak yang harus diingat ketimbang yang mampu di kelola oleh otak.
- Ingatan itu harus selektif – keputusan mesti dibuat untuk hal apa saja yang harus diingat dan apa yang tidak.
- Ingatan itu harus dinamis – penyesuaian mesti dibuat untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia sekitar kita.
- Ingatan harus merangkai masa lalu, sekarang dan masa depan – ingatan memenuhi kelanjutan dari pengertian sepanjang waktu.
- Ingatan harus mampu untuk membangun representasi hipotetikal – imajinasi, kreativitas, dan kesadaran akan kemungkinan adalah karakter terpenting dari ingatan.
- Ingatan menyimpan informasi umum dan spesifik – pengetahuan umum dan spesifik diperlukan dalam segala kegiatan manusia.
- Ingatan harus menyimpan informasi secara implisit – informasi dengan mudah dan secara otomatis tersimpan dan diatur untuk dapat dipanggil kembali. Sering kali ini dilakukan dengan pengkategorisasian, periode waktu, dan tingkat keumuman/ kekhususannya.
- Ingatan harus kompleks – menguraikan proses pengaturan dan pengorganisasian informasi dibutuhkan untuk meleburkan informasi baru dengan pengalaman terdahulu.

- Strategi pemanggilan kembali ingatan adalah sangat penting – pemanggilan kembali informasi makin penting dan sulit karena sifat ingatan yang menyebar.
- Pemanggilan kembali ingatan harus memanfaatkan pemanggilan secara spontan dan disengaja – ingatan harus dapat dipanggil kembali secara spontan dan disengaja.

Selayaknya pandangan terdahulu tentang proses pengolahan informasi, penting untuk mewaspadai keterbatasan seperti yang disebutkan model tahap-sekuensial. Peneliti mengingatkan kita bahwa proses pengolahan informasi adalah operasi yang sangat kompleks. Sering kali sulit untuk membedakan antara variasi tahapannya. Perbedaan antara seleksi, interpretasi dan ingatan episodik dan semantik dapat membingungkan. Lebih jauh, model tahap-sekuensial dapat berarti setiap individu memainkan peran pasif dalam proses pengolahan informasi. Jelas ini bukanlah perkara; interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya adalah dasar dari dinamika keberlangsungan proses penerimaan informasi (Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, 2006: 103).

2.4 Komunikasi Model Transaksional

Barnlund mengembangkan model ini pada tahun 1970. Model ini menitikberatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang harus terjadi secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Sifatnya yang transaksional memerlukan kerja sama yang baik peserta komunikasi (komunikator). Antara pengirim dan penerima secara bersama-sama mengemban tanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model ini berasumsi bahwa pada saat kita secara terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, komunikator harus melakukan proses negosiasi makna (Richard West & Lynn H Turner, 2008: 14).



Gambar 2.4 Bagan Model Komunikasi Transaksional Barnlund

Model komunikasi ini boleh dikatakan kurang mendapat perhatian karena tenggelam oleh model komunikasi lain yang lebih populer, seperti milik Shannon & Weaver dan Wilbur Schramm. Padahal untuk beberapa kondisi proses komunikasi yang terjadi, model komunikasi ini dapat menjelaskan situasi yang menyebabkan komunikasi tersebut berlangsung. Sebagai contoh adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu “normal” dengan individu yang memiliki gangguan psikotik. Hal ini disebabkan karena Barnlund secara spesifik menjabarkan gangguan (*noise*) yang terjadi dalam proses berkomunikasi, yaitu meliputi gangguan semantik, fisik, psikologis dan fisiologis.

2.5 Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Analisis wacana termasuk ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan, dimana kebanyakan aliran linguistik membatasi analisisnya hanya pada soal kalimat. Analisis wacana kurang mendapat perhatian dari para ahli bahasa, fakta menunjukkan pada mulanya analisis wacana justru dilakukan oleh pakar sosiologi, antropologi dan filsafat. Analisis wacana merupakan pemahaman

rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik yang berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak bahasa (*what is said from what is done*) dan diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

Menurut Wodak dan Fairclough, analisis wacana kritis melihat sebuah wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Penggambaran ini menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan institusi, situasi dan struktur sosial yang membentuknya. Penelaahan atas wacana tidak hanya dilakukan pada level naskah namun dilanjutkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi naskah. Analisis wacana memiliki dua model, yaitu model Norman Fairclough yang melihat teks memiliki konteks dan Ruth Wodak yang menilai teks mempunyai sejarah (Wodak, 1996:17-20 dalam Titscher, 2000:146-147).

Praktik wacana boleh jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Sobur, 2002:7).

Analisis wacana kritis memiliki karakteristik penting, yaitu (Eriyanto, 2003: 8-13):

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan (*action*). Pemahaman ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan seperti di dalam ruang tertutup atau internal. Artinya, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan dan dimengerti sebagai sesuatu yang diekspresikan dengan sadar, terkontrol, bukan merupakan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan secara tidak sadar.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan adanya konteks dari sebuah wacana, contohnya: situasi, latar, peristiwa dan kondisi. Wacana dilihat,

diproduksi, dimengerti dan dianalisis dengan konteks tertentu. Ada tiga hal sentral yang disinggung Guy Cook pada pengertian analisis wacana, yaitu: teks, konteks dan wacana. Teks adalah segala bentuk bahasa, tidak hanya kata-kata yang tercetak di atas selembar kertas, melainkan segala jenis ekspresi komunikasi, ungkapan, gambar, suara, musik, efek, citra dsb. Konteks memasukkan semua situasi dan berbagai hal yang ada di luar teks dan memiliki pengaruh dalam pemakaian bahasa, contohnya: partisipan dalam bahasa, keadaan di mana teks itu diproduksi, fungsi yang dimaksud dsb. Wacana kemudian dimaknai sebagai satu kesatuan teks dalam konteks secara bersama-sama.

3. Historis

Salah satu bagian penting untuk dapat mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks sejarah tertentu.

4. Kekuasaan

Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan yang ada di antara wacana dengan masyarakatnya. Setiap wacana yang muncul dengan bentuk apa pun, tidak dilihat sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan netral tetapi disinyalir merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

Berbagai teori klasik tentang ideologi di antaranya menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Analisis teks dimaksudkan untuk menemukan dan mengungkap makna, hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa bahasa secara kritis. Teks dianalisis unsur linguistiknya, dengan cara melihat kosa kata, tata kalimat dan semantik. Ia juga memasukkan unsur koherensi dan kohesivitas, yaitu bagaimana antar kata atau kalimat tersebut disusun sehingga membentuk pengertian. (Eriyanto, 2001:287)

Fairclough menghubungkan teks yang mikro dan konteks masyarakat yang makro dengan model analisisnya. Ia membangun model analisis yang memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya dengan menggabungkan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang lingkup tertutup, dan konteks masyarakat yang lebih luas. Analisis dipusatkan pada bagaimana sebuah bahasa yang terikat dengan struktur sosial itu terbentuk dan dibentuk dari hubungan dan konteks sosial tertentu. (Eriyanto, 2001:286)

Untuk melihat adanya hubungan antara teks yang mikro dan masyarakat yang makro, Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (Eriyanto, 2001: 286)



Gambar 2.1 Dimensi Analisis Norman Fairclough

Seperti tampak dalam model analisis wacana kritis Norman Fairclough di atas, teks dianggap sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan proses produksi teks atau “text production”; “process of interpretation” atau “text consumption” maupun berdasarkan praktik sosiokultural (Fairclough, 1995: 98). Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan ”realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.

Dua fokus pemikiran utama yang komplementer dalam pemikiran Fairclough, yaitu (Fairclough, 1995:56):

- 1) *Order of Discourse*, bersifat umum berbentuk struktur menyeluruh yang berbeda dalam konteks perubahan sosial dan budaya.
- 2) *Communicative events*, bersifat khusus, suatu peristiwa komunikasi yang spesifik seperti editorial surat kabar atau acara televisi.

2.5.1 Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks tidak hanya menampilkan bagaimana sebuah objek digambarkan sekaligus bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis pada ketiga unsur berikut: (Eriyanto, 2001: 289).

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Tabel 2.1 Elemen dasar teks

2.5.2 Praktik Diskursus

Analisis praktik diskursus memusatkan perhatian pada bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat sebuah praktik

diskursus, yang nantinya menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Semua praktik tersebut merupakan praktik diskursus yang membentuk wacana. Praktik inilah yang akan menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk dalam wacana. Ideologi yang dianut akan tampak dalam proses produksi redaksional dan penentuan berita yang akan menghasilkan berita (Eriyanto, 2001:317). Faktor yang penting untuk diperhatikan adalah individu atau profesi jurnalis itu sendiri. Hal ini melingkupi latar belakang pendidikan, orientasi politik, sosial dan budaya yang mereka anut, serta profesionalitas kerja mereka.

Struktur organisasi media juga mempengaruhi proses produksi teks. Teks yang memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu bisa jadi lahir dari suatu proses produksi yang melibatkan struktur yang timpang. Struktur organisasi ini meliputi proses pengambilan keputusan, pola rutinitas pembentukan berita, dan melibatkan banyak orang (Eriyanto, 2001: 317).

2.5.3 Praktik Sosiokultural

“Social practice can be seen as articulations of different types of social element which are associated with particular areas of social life.”

(Norman Fairclough, 2003: 25)

Praktik sosiokultural adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks yang berada di luar teks seperti konteks sosial, situasional dan institusional. Analisis ini berdasar pada asumsi bahwa konteks sosial yang berada di luar media dapat mempengaruhi wacana yang muncul di dalam media. Ruang redaksi atau wartawan tak dilihat sebagai sesuatu yang steril – bebas norma, ideologi, dsb namun sangat ditentukan oleh faktor yang berada di luarnya.

Konteks di sini bisa berarti konteks situasi, atau luasnya adalah konteks dari praktik sebuah institusi media sendiri tetapi juga dalam hubungannya terhadap masyarakat atau budaya politik tertentu. Contohnya budaya

media, politik media atau ekonomi media tertentu yang mempengaruhi teks yang dihasilkannya. Analisis dimensi ini dapat menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat (Eriyanto, 2003: 321).

Dimensi *sociocultural practice* tak berhubungan secara langsung dengan teks, namun ia juga menentukan hasil akhir bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami. Hubungan keduanya ditengahi oleh praktik diskursus yang dijalankan sebuah institusi media. Maka untuk melihat adanya hubungan antara teks yang dihasilkan oleh ideologi serta kepercayaan masyarakat tertentu, perlu diadakan peninjauan terhadap bagaimana proses produksi teks juga praktik pembentukan wacana tersebut.

Mediasi ini melingkupi dua hal, yaitu, bagaimana teks tersebut diproduksi. Suatu ideologi yang dianut akan tampak dalam proses produksi redaksional dan penentuan berita yang akan menghasilkan teks berita tertentu. Praktik diskursus yang dilakukan secara langsung akan menentukan bagaimana sebuah teks yang mengandung ideologi tersebut diproduksi. Kedua, khalayak yang mengkonsumsi dan menerima teks tersebut. Apabila mereka memiliki pandangan yang sama dengan kerangka pikir yang ditampilkan media untuk melihat suatu hal, maka produksi teks dianggap sebagai hal wajar yang tidak perlu dikritisi (Eriyanto, 2003: 321).

Pada praktiknya, produsen teks tidak diberi kebebasan memakai bahasa, ia harus menyesuaikannya dengan praktik diskursif yang sudah ditentukan. Maka ketika menganalisa dimensi-dimensi tersebut, perlu juga untuk melihat praktik diskursif dari sebuah komunitas pemakai bahasa yang disebut *order of discourse*. Bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi berdasarkan bentuk berita, apakah berupa *hardnews*, feature, artikel atau editorial. Perbedaan ini

tentunya akan berpengaruh pada struktur wacana yang berbeda, apa yang dibicarakan dan pemakaian bahasa yang berbeda-beda pula (Eriyanto, 2001:288).

Proses pengumpulan data yang multilevel dalam analisis wacana kritis Fairlough ini secara sederhana diperlihatkan dalam tabel dibawah ini :

No	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1	Teks	Makro	- Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis).
2	Praktik Wacana	Meso	- Pengamatan Terlibat pada Produksi Naskah, atau - Depth interview dengan pembuat naskah, atau - “ <i>Secondary Data</i> ” tentang pembuatan naskah.
3	Praktik Sosiokultural	Mikro	- Depth interview dengan pembuat naskah dan ahli yang paham dengan tema penelitian. - <i>Secondary data</i> yang relevan dengan tema penelitian. - Penelusuran Literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Tabel 2.2 Level unit analisis

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk dapat memahami wacana, kita perlu mengumpulkan data pada level mikro, meso, dan makro.

Ada tiga tahap analisis yang digunakan (Fairclough dalam Eriyanto, 2001: 327):

- 1) Deskripsi, yakni penguraian isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain.
- 2) Interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi dari suatu tajuk di surat kabar.

- 3) Eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks tersebut dengan praktik sosiokultural di tempat media itu berada.

Salah satu gagasan penting dari Fairclough adalah intertekstualitas yang ia kembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan teks dan ungkapan yang dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2003:305). Bakhtin mengungkapkan bahwa sebenarnya semua pernyataan atau ungkapan didasarkan oleh ungkapan lain baik secara implisit atau eksplisit. Semua pernyataan, dalam hal ini berarti teks didasarkan dan mendasari teks lain (Eriyanto, 2001:306).

Menurut bakhtin, wacana bersifat dialogis. Artinya, seorang penulis pada dasarnya tidak berbicara pada dirinya sendiri dan menyuarakan dirinya sendiri ketika ia memproduksi teks, tetapi ia juga berhadapan dengan suara-suara lain, bahkan dengan begitu banyak pandangan dan suara. Teori intertekstualitas dipakai untuk menunjukkan bagaimana wartawan menghadapi suara lain dan bagaimana ia menampilkan suara dan pandangan banyak pihak dihadapkan dengan suaranya sendiri dalam teks berita (Eriyanto, 2001:306).

Intertekstualitas dibagi dua bagian yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity* (Eriyanto, 2003:307). *Manifest intertextuality* adalah teks atau suara lain yang muncul secara eksplisit dalam teks. Bentuk ini muncul dalam kutipan. Jenis intertekstualitas manifest antara lain representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi dan *metadiscourse*. Dalam *interdiscursivity*, teks-teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Prinsip ini dijalankan dalam berbagai level, seperti tingkat masyarakat, institusional, personal dsb. Beberapa elemen dari interdiskursif adalah genre, tipe aktivitas, gaya dan wacana (Eriyanto, 2001:313).

2.6 Semiotika

Semiotika berasal dari kata berbahasa Yunani: *semion*, yang artinya tanda. Menurut Piliang, semiotika sebagai metode kajian berbagai macam ilmu ini dapat dimungkinkan karena adanya kecenderungan pandangan wacana sosial sebagai fenomena sebuah fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Bila semua praktik sosial bisa dianggap sebagai sebuah fenomena bahasa, maka segala sesuatunya dapat dianggap sebagai tanda (Piliang, 1998: 262).

Peirce menyatakan bahwa tanpa semiotika manusia tak dapat menjalin hubungannya dengan realitas. Hal ini disebabkan pandangannya yang menyebutkan bahwa semiotika didasari atas konsep yang berkaitan dengan tanda. Dan tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, namun dunia secara keseluruhan itu pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.

Semiotika memiliki tiga dasar utama, yaitu :

1. **Tanda.** Tanda akan memiliki makna bagi orang yang membuat dan menggunakan tanda tersebut.
2. **Pengkodean.** Sistem dimana tanda tersebut dibentuk dan diorganisasikan. Bidang ini melihat perkembangan berbagai bentuk tanda dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat atau memanfaatkan saluran komunikasi dalam penyampaian.
3. **Kebudayaan dimana kode dan tanda dioperasikan.** Ketika kedua bentuk diatas beroperasi secara semiotika, kebudayaan merupakan reaksi dari kompetensi yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat untuk saling mengenal, menginterpretasi lambang-lambang sehingga menghasilkan sesuatu.

“Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri *linguistic modern* dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure.”
(John Lyons, 1995: 38)

Saussure menyebut ilmu yang ia kembangkan dengan semiologi. Menurutnya semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama segala tindakan dan tingkah laku manusia mengandung makna atau selama berfungsi sebagai tanda, maka ada sistem pembeda dan konvensi adanya makna tersebut. Di mana ada sebuah tanda, di sana ada sistem (Hidayat, 1998: 26 dalam Tinarbuko, 2008: 2).

Ada lima pandangan Saussure yang menjadi peletak dasar strukturalisme Levi-Strauss, diantaranya (Sobur, 2003: 46):

- 1) *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)
- 2) *Form* (bentuk) dan *content* (isi)
- 3) *Language* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran)
- 4) *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik)
- 5) *Syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik)

Menurut Saussure, tanda sebagai kesatuan tidak dapat dipisahkan, selayaknya selembar kertas. Di mana ada penanda di sana ada petanda (Pradopo 1991: 54 dalam Tinarbuko, 2008: 3). Penting untuk memahami hal pokok dari teori Saussure yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda tersebut terdiri atas dua bagian, penanda dan petanda (Sobur, 2003: 46).

Tanda adalah sebuah kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan suatu ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda merupakan “bunyi yang bermakna” atau sebuah “coretan yang bermakna”. Artinya, penanda merupakan aspek material dari sebuah bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dengan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda ialah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Sehingga petanda merupakan aspek mental dari sebuah bahasa. (Bertens, 2001: 180)

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan citra suara (*sound image*), bukan menyatakan hal tertentu dengan nama. Suara

yang muncul dari kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya ialah petanda (*signified*). Kedua unsur tersebut tak dapat dipisahkan sama sekali. Hal ini disebabkan karena pemisahan hanya akan membawa kehancuran bagi 'kata' tersebut. Misalnya sebuah kata – apa pun itu, maka kata tersebut tidak hanya merupakan sebuah konsep yang berbeda (*distinct concept*), melainkan juga suara yang tentunya berbeda (*distinct sound*). (Sobur, 2003: 47)

Dalam pandangan Zoest, semua yang dapat diamati pun dibuat teramati dapat disebut tanda. Karenanya, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa ketiadaan peristiwa, struktur yang ditemukan pada sesuatu, suatu kebiasaan, kesemuanya itu dapat disebut tanda. Tanda akan selalu mewakili suatu hal lain yang disebut *referent*. Contohnya lampu merah mengacu pada berhenti, wajah cerah mengacu pada adanya kebahagiaan, Air mata mewakili kesedihan, dsb. Bila hubungan antara tanda yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian (Eco, 1979: 59).

Bendera kecil, isyarat tangan, sebuah kata, keheningan, kebiasaan makan, gejala mode, suatu gerak saraf, ketertarikan terhadap benda tertentu, letak bintang tertentu, sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, berbicara cepat, gagap, menatap, berjalan sempoyongan, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kelengahan, kekhawatiran, kesemuanya itu dianggap sebagai tanda. (Zoest, 1993: 18)

2.6.1 Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi semiotika. Menurut van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata (Zoest, 1993:109). Tanda-tanda itu dapat dipahami sebagai kumpulan sistem tanda yang bekerja secara bersama-sama dengan baik untuk memperoleh efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi, rangkaian gambar dalam film membentuk imaji dan sistem penandaan. Karenanya, bersamaan dengan berbagai tanda arsitektur, terutama indeksikal, yang ada pada film

terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Zoest, 1993: 109). Unsur terpenting dalam film ialah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah suara-suara lain/*sound effect* yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film/*soundtrack*.

Sistem semiotika yang tak kalah penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003: 128). Berbeda dari permasalahan “tanda” bahasa di mana hubungan bersifat arbitrer (semena) antara tanda (demikian pun antara *significant* dan *signifie*) dan benda (*choses*), penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan “motivasi” atau “beralasan” (*motivation*) dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. (Sobur, 2003: 131)

Menurut Christian Metz, penanda pada film kurang lebih merujuk pada “beralasan” dan tidak semena. Hubungan motivasi itu berada pada kedua tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu lazim disebut analogi, karena adanya persamaan perseptif/ auditif antara penanda/ petanda dan referen. Meski analogi perseptif/ auditif bukan merupakan prasyarat keberadaannya, Metz menyitir tesis polisemi motivasi Eric Buysens dengan menyatakan bahwa konotasi sinematografis memiliki sifat simbolis: petanda memotivasi penanda, tetapi melampauinya (Masak, 2000: 283 dalam Sobur, 2003: 13).

2.7 *Content Communities as Social Media (YouTube)*

Sesuai dengan namanya, secara harafiah media sosial merupakan “ajang” untuk bersosialisasi antar penggunanya. Anthony Bradley, memisahkan *social media* dengan bentuk lain komunikasi dan kolaborasi.

“At its foundation, social media is a set of technologies and channels targeted at forming and enabling a potentially massive community of participants to productively collaborate.”
(Anthony J. Bradley, 2010)

Menurutnya perangkat IT (teknik informatika) untuk menunjang kolaborasi – dalam media sosial telah ada sejak sepuluh tahun lalu. Namun teknologi media sosial, seperti jejaring sosial, wiki, dan blog, memungkinkan kolaborasi secara kolektif pada skala yang luar biasa besar dengan berbagai cara yang sebelumnya sulit dicapai. Ada 6 prinsip *social media* yang memisahkannya dengan komunikasi dan kolaborasi dalam bentuk lain, diantaranya: (1). *Participation*; (2). *Collective*; (3). *Transparency*; (4). *Independence*; (5). *Persistence*; (6). *Emergence*. (blogs.gartner.com, 2010)

Berangkat dari jurnal *User of The World Unite! The Challenge and Opportunity of Social Media*, (Andreas Kaplan, 2009) media sosial diklasifikasikan atas *social presence/ media richness* (keberadaan sosial/ kekayaan media) dan *self-presentation/ self-disclosure* (presentasi diri/ pengungkapan diri) dengan enam kategori:

1. *Collaborative Projects*, seperti wiki
2. *Blogs*
3. *Content communities*, seperti YouTube, Flickr, Slideshare
4. *Social Networks*, seperti Facebook, MySpace
5. *Virtual Game Worlds*, seperti Ragnarok, World of Warcraft
6. *Virtual Social Worlds*, seperti Second Life

Berdasarkan komponen *media-related* dari sosial media, teori keberadaan sosial (*social presence*) (Short, Williams, & Christie, 1976) menyatakan bahwa media dibagi kedalam tingkat “keberadaan sosial” – yang didefinisikan sebagai banyaknya kontak akustik, visual, dan fisik yang dapat dicapai – yang dapat dilakukan oleh dua orang yang berkomunikasi. Keberadaan sosial dipengaruhi oleh kedekatan jarak sosial (*interpersonal vs. mediated*) dan *immediacy* – tingkat kesegeraan interaksi (*asynchronous vs. synchronous*) dari medium yang digunakan. Contoh: *Interpersonal* (diskusi tatap muka) vs. *mediated* (percakapan lewat telepon), *asynchronous* (berbalas e-mail) vs. *synchronous* (*live chat*).

Teori kekayaan media (*Media Richness Theory*) (Daft & Lengel, 1986) memiliki asumsi dasar bahwa tujuan dari komunikasi adalah resolusi terhadap ambiguitas dan pengurangan ketidakpastian. Dalam teori tersebut, media dibedakan berdasarkan tingkat kekayaan yang mereka miliki – yaitu jumlah informasi yang dapat ditransmisikan dalam jarak waktu tertentu – dan berdasarkan hal tersebut, ada beberapa media yang dapat lebih efektif ketimbang media lain dalam memberikan resolusi terhadap ambiguitas dan pengurangan ketidakpastian (A. Kaplan, M. Haenlein, 2009: 61).

Berdasarkan dimensi sosial dari sosial media, konsep presentasi diri (*self-presentation*) menyatakan bahwa dalam berbagai tipe interaksi sosial, seseorang memiliki hasrat untuk mengendalikan bentuk impresi orang lain terhadap mereka (Goffman, 1959). Di satu sisi, hal tersebut dapat dilakukan untuk memberikan pengaruh pada orang lain dengan tujuan mendapatkan hadiah (contoh: memberikan impresi kepada calon mertua); di sisi yang lainnya, hal tersebut dilakukan seseorang karena memang ingin membentuk identitas tersendiri (contoh: mengenakan kaca mata model terkini supaya terlihat modern).

Biasanya presentasi tersebut erat kaitannya dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan seseorang saat melakukan pendekatan terhadap orang lain (contoh: baik untuk menjalin hubungan dengan calon pasangan maupun kepada orang asing). Dua klasifikasi tersebut dipenuhi YouTube yang memiliki level menengah (*medium*) pada Keberadaan sosial/ Kekayaan media dan skor rendah (*low*) pada Presentasi diri/ Pengungkapan diri (A. Kaplan, M. Haenlein, 2009: 62).

		Social presence/ Media richness		
		Low	Medium	High
Self-presentation/ Self-disclosure	High	Blogs	Social networking sites (e.g., Facebook)	Virtual social worlds (e.g., Second Life)
	Low	Collaborative projects (e.g., Wikipedia)	Content communities (e.g., YouTube)	Virtual game worlds (e.g., World of Warcraft)

Tabel 2.3 *Classification of Social Media by social presence/ Media richness and Self-presentation/ Self-disclosure*

Tujuan utama dari komunitas konten adalah saling berbagi konten media ke sesama pengguna, mulai dari teks, video, musik, sampai presentasi power point. Pengguna komunitas konten tidak diwajibkan membuat laman profil. Adapun bila diperlukan, informasinya hanya seputar tanggal bergabung dan jumlah video yang telah diunggah.

Dalam YouTube, seseorang dapat mengakses video tanpa harus mendaftar keanggotaan terlebih dahulu. Namun jumlah *hit* atau jumlah video yang diunggah seseorang dipilih oleh pengguna lain tetap dihitung. Fungsi *hit* sendiri adalah sebagai tolak ukur kepopuleritasan video tersebut, semakin tinggi *hit* maka semakin tinggi tingkat kepopuleritasan, semakin banyak orang yang tau dan mungkin merekomendasikannya kepada orang lain – yang meningkatkan kemungkinan video tersebut makin populer.

Tinggi *hit* juga mampu mengundang pengiklan pada laman atau “*channel*” pengguna yang mengunggahnya. Selaras dengan teori komodifikasi, berbagai ide kreatif yang dituangkan dalam karya audio visual dijadikan komoditas oleh para *user* demi mendatangkan keuntungan tersendiri.

2.8 Asumsi Teoritis

“Kegilaan” sama dengan nirnalar merupakan hasil dari perbedaan *semantic* dan *episodic memory*. Tidak selamanya *semantic errors* yang ditunjukkan oleh seseorang identik dengan “kegilaan”. Dengan menggunakan metode analisis semiotika, dapat ditemukan jawaban atas *semantic errors* tersebut jika dikaitkan dengan *episodic memory competence*.





BAB 3

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba & Lincoln (1994) dalam Hidayat (2004), paradigma memiliki 4 tipologi: positivisme, postpositivisme, kritisal, dan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan paradigma kritisal, yang secara umum berdasarkan pemikir mazhab frankfurter memiliki 5 sasaran: kritik terhadap dominasi ekonomi, kritik terhadap sosiologi yang dianggap harus bisa membantu masyarakat untuk keluar dari struktur, kritik terhadap paradigma positivisme yang menganggap manusia sebagai objek (alam) yang tidak sanggup menghadapi perubahan, kritik terhadap masyarakat modern yang dikuasai oleh revolusi budaya, dan kritik terhadap budaya (birokrasi) yang membatasi masyarakat dengan adanya mekanisme administrasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdon dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis, yang diamati dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Objek penelitian dianggap satu keutuhan sehingga tidak bisa diisolasi kedalam variabel atau hipotesis. (Lexy J. Moleong, 2000)

3.3 Sifat Penelitian

Sifat penelitian adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan dan mempelajari suatu situasi atau kejadian. Peneliti melakukan penelitian lalu menggabungkan dan menganalisa pola keterkaitan antar konsep tersebut (Babbie & Wagenaar, 1992).

Tujuan penelitian deskriptif menurut Jalaluddin Rakhmat (2001: 25), yaitu:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan segala gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi segala praktik yang berlaku.
3. Membuat perbandingan dan evaluasi.
4. Menemukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada masa yang akan datang.

3.4 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dimensi penelitian meliputi (Eriyanto, 2001:286):

1. Teks

Teks dianalisis secara linguistik lewat kosa kata, semantik, dan tata kalimat, juga bagaimana antar masing-masing kata dan kalimat digabung sehingga membentuk suatu pengertian.

Seluruh elemen yang dianalisis itu digunakan untuk melihat masalah seperti: (1). Ideasional, yang mengacu pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam sebuah teks, yang umumnya memuat ideologis tertentu; (2). Relasi, mengacu pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan dan pembaca. Apakah teks disampaikan secara formal atau informal, terbuka atau tertutup. (3). Identitas, yang meruju pada suatu konstitusi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, juga pada bagaimana personal dan identitas ini akan ditampilkan. Teks memerlukan analisis multisemiotik, di dalamnya termasuk analisis tentang efek suara, gambar/ foto, *layout* dan organisasi seluruh unsur visual.

2. Praktik diskursus

Berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks diproduksi secara spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur. Proses konsumsi teks berbeda dengan konteks sosial, lebih personal dibandingkan dengan yang lain atau secara kolektif. Sementara distribusi teks, tergantung pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut (Eriyanto, 2001: 287).

3. Praktik Sosiokultural

Berhubungan dengan konteks yang ada di luar teks, seperti situasi, praktek institusi serta hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Dasar asumsi praktik sosiokultural adalah bahwa konteks sosial yang ada di luar media, mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul di media. Memang tidak langsung bersinggungan dengan teks, tetapi tetap menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi dominan dalam masyarakat (Eriyanto, 2001: 320).

3.5 Unit analisis

Sesuai dengan analisis wacana kritis Fairclough, unit analisisnya adalah:

1. Teks

Lima video Toni Blank Show, yaitu:

Episode 1 Toni Blank Show dengan judul “Indonesiaku”

Episode 9 Toni Blank Show dengan judul “Teroris”

Episode 12 Toni Blank Show dengan judul “Who is Toni Blank?”

Episode 8 Toni Blank Show 2 dengan judul “Dirgahayu Polri”

Episode 9 Toni Blank Show 2 dengan judul “Tabung Gas”

2. Praktik Diskursus

Produksi teks dengan mewawancarai sutradara TBS dan konsumsi teks dengan mewawancarai penonton TBS.

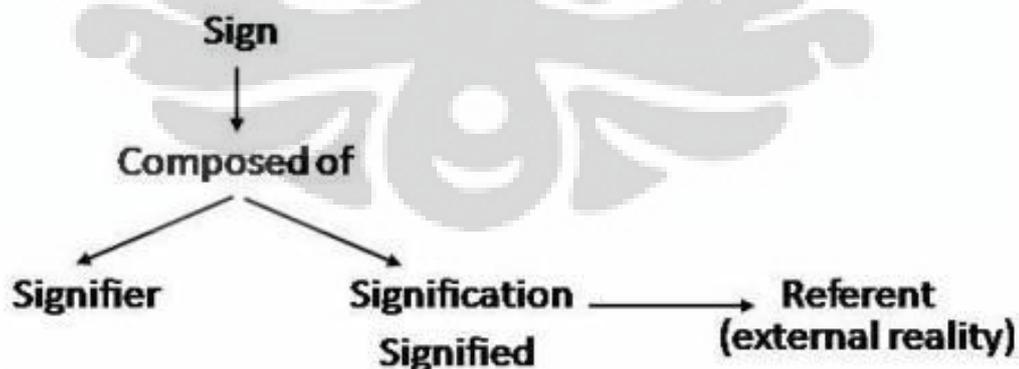
3. Praktik Sosiokultural

Penulis melakukan analisis berdasarkan telusuran internet.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Analisis Teks

Analisis teks menggunakan analisis semiotika Saussure. Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan citra suara (*sound image*), bukan menyatakan hal tertentu dengan nama. Suara yang muncul dari kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya ialah petanda (*signified*). Kedua unsur tersebut tak dapat dipisahkan sama sekali. Hal ini disebabkan karena pemisahan hanya akan membawa kehancuran bagi 'kata' tersebut. Misalnya sebuah kata – apa pun itu, maka kata tersebut tidak hanya merupakan sebuah konsep yang berbeda (*distinct concept*), melainkan juga suara yang tentunya berbeda (*distinct sound*) (Sobur, 2003: 47).



(Sumber: McQuail, 2000)

Gambar 3.6.1 Analisis Semiotika Saussure

3.6.2 Analisis Praktik Diskursus

Metode Pengumpulan Data yang dipakai adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam memiliki beberapa karakteristik unik, yaitu:

- a. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja.
- b. Menyediakan latar belakang secara detail (*detailed background*) mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu.
- c. Wawancara mendalam juga memerhatikan bukan hanya jawaban *verbal* informan, tapi juga observasi yang panjang mengenai respon-respon *non-verbal* informan.
- d. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali.
- e. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain.

Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara periset (pewawancara) dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus (Kriyantono, 2007 dalam Putri, 2011: 34).

Metode analisis produksi teks penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan sutradara TBS, yaitu Acong alias Harwan Panuju.

Analisis konsumsi teks juga menggunakan metode wawancara mendalam penonton TBS.

3.6.3 Analisis Praktik Sosiokultural

Pada analisis praktik sosiokultural, penulis menggunakan metode telusuran internet terkait kondisi sosial dan politik di Indonesia.

3.7 Alasan pemilihan unit analisis

Pemilihan unit analisis dilakukan secara *purposive*, yaitu sampel berorientasi tujuan. Dengan harapan memperoleh informasi yang kaya dan mendalam sebagai acuan (Lexy J. Moleong, 2001).

3.8 Keabsahan Penelitian

Keabsahan penelitian diperlukan untuk menentukan keabsahan atau kualitas penelitian. Kriterianya teknik pemeriksaan adalah (Lexy J. Moleong, 2005: 173-174 dalam Shaami, 2011: 34):

1. Keteralihan (*transferability*), Mengandung makna pemindahan. *Transferability* mensyaratkan pendiskripsian yang detail, rinci dan holistik terhadap konteks, situasi, ataupun latar belakang dari sekumpulan sumber informasi sehingga pihak lain dapat memberlakukan kesimpulan yang dihasilkan dari sumber informasi tersebut jika menemui konteks, situasi ataupun latar belakang yang identik.
2. Kepastian (*confirmability*), Merujuk pada tingkat dimana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau dibuktikan oleh orang lain. Ada dua cara untuk meningkatkan *confirmability*, yaitu dengan mendokumentasikan prosedur untuk memeriksa data pada penelitian dan mencari serta menggambarkan hal-hal terkait unit analisis.

3.9 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah penulis tidak dapat memperoleh data sekunder berupa catatan medis TB.

3.10 Kelemahan Penelitian

Yang menjadi kelemahan penelitian ini adalah:

1. Peneliti tidak memasukkan konsep *media literacy* yang dapat menjelaskan kemampuan Informan unit analisis konsumsi teks dalam menangkap tujuan tersembunyi pembuat TBS.
2. Peneliti tidak mengkaji lebih dalam analisis praktik sosiokultural.





BAB 4

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Teks (Semiotika)

Dalam melakukan analisis terhadap teks TBS. Penulis terlebih dahulu melakukan kategorisasi tema pertanyaan yang diajukan kepada TB, yaitu: politik, sosial dan profil. Kemudian penulis membagi kembali jawaban-jawaban berdasarkan kemampuan TB dalam memberi jawaban yang benar namun memiliki *semantic error*, yang benar baik secara konteks maupun struktur kalimat dan jawaban yang menyimpang secara keseluruhan.

Tema Politik

Video 1

Judul : Indonesiaku

Durasi : 4 menit 23 detik

Latar : Kompleks Panti Sosial

Sinopsis

Episode perdana Toni Blank Show dengan judul Indonesiaku. Tema yang diangkat dalam acara ini adalah permasalahan seputar negeri ini, mulai dari ranah politik dengan berbagai kebijakannya, bidang ekonomi maupun sosial.

No.	Pertanyaan	Jawaban		Meaning/ Episodic competence
		Penanda/ <i>Semantic errors & Episodic memory</i>	Petanda/ Simbol	
1.	Menurut Mas Toni PEMILU di Indonesia seperti apa?	Pemilu di Indonesia itu suatu government yang bajik, ramah senyum dan tidak bisa diadudomba atau diceraibera . Mereka tetap memilih dengan de fakta atau kebenaran atau nilai yang nyata menurut nilai kualitas nilai atau kerja atau poin yang murni yang tidak bisa di- <i>touching</i> dengan <i>intimidation</i> atau <i>negative point work</i> .	Definisi dan tujuan pemilu.	Menurut TB, pemilu adalah memilih dengan de fakta . Tujuan pemilu adalah memilih pemerintahan /government yang memiliki sifat-sifat baik manusia, seperti bajik, ramah senyum dan tidak bisa diadu domba atau diceraibera .
<p>Analisis: Kata-kata eror TB seperti memilih dengan de fakta mengindikasikan pengertian pemilu. Sedangkan kata-kata seperti bajik, ramah senyum, dsb, mengacu pada sifat ideal pemerintahan terpilih yang merupakan tujuan dari pemilu.</p>				
3.	Menurut Mas Toni apa tujuan PEMILU?	Memilih suatu kepala pemerintahan yang bijaksana menurut penilaian putra putri berdasarkan nilai poin kerja yang nyata. Cara yang menghidupi, cara memberi.	Tujuan pemilu.	TB mampu menjelaskan tujuan adanya pemilu. Cara yang menghidupi, cara memberi , mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan oleh pemerintahan terpilih dalam mengisi masa jabatannya.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi pada hal-hal yang harus dilakukan oleh pemerintahan terpilih dalam mengisi masa jabatannya terkait konteks tujuan pemilu.</p>				

4.	Menurut Mas Toni siapa PRESIDEN yang paling ok?	Presiden pertama, bapak proklamator. Cara dia memberi, mengisi terutama, memberi, mengisi, melatih. Tidak mau mengisi dengan suatu kata kunci, password, atau kata kunci password kredit , dia tidak suka. Dia selalu mengisi dengan soulmate atau soulprize discount natural gift point work program.	Proklamator Soekarno-Hatta dan kinerja presiden pertama.	TB memberi penilaian kinerja presiden pertama. Memberi , maksudnya bahwa ia menganggap Soekarno yang memberi kemerdekaan kepada bangsa ini. Mengisi dalam hal ini adalah bagaimana proklamator mengisi kemerdekaan dengan melatih calon penerus bangsa, cara untuk mempertahankan kemerdekaan. Kunci dalam hal ini, proklamator merupakan pembuka lembaran kemerdekaan RI. Soulmate artinya bahwa Soekarno pada waktu itu identik dengan rekannya Moh. Hatta.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan segala kesan yang ditimbulkan oleh presiden pertama RI begitu melekat pada kompetensi ingatan episodik TB. Bahwa Soekarno merupakan pemberi atau pembuka kunci kemerdekaan. Ia juga mengisi kemerdekaan dengan melatih pemuda agar dapat mempertahankan kedaulatan Indonesia dan pencapaian beliau tak lepas dari peran rekan proklamatornya Moh. Hatta.</p>				
5.	Bagaimana dengan sistem perekonomian di Indonesia?	Sistem perekonomian di Indonesia labil. Dipenuhi dengan pengamatan, penilaian, pengisian, menimbang, mengingat,	Kondisi perekonomian labil dan alasannya.	TB menganggap perekonomian Indonesia berada dalam kondisi labil. Kegiatan ekonomi di Indonesia

		<p>menyelamatkan. Menurut karya daerah masing-masing. Dinilai dari suatu daerah yang mempunyai kapasitas untuk pemasukan, pemasukan lebih besar dan pengeluaran lebih kecil.</p>		<p>berkaitan dengan proses Pengamatan, penilaian, pengisian, terhadap sistem ekonomi yang kerap kali berganti. Menimbang, mengingat, menyelamat-kan, adalah kata kunci yang sering dipakai oleh pemerintah untuk memberikan alasan dilakukannya pergantian sistem ekonomi tersebut</p>
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan proses kegiatan ekonomi dan langkah-langkah pemerintah dalam menjalankan sistem ekonomi negara ini.</p>				
8.	<p>Apa yang Mas Toni ketahui tentang TERORIS?</p>	<p>Teroris suka bikin bom, dan aku sendiri tidak suka bom, seperti ayahku bapak proklamator. Dia tidak suka merusak, dia tipe harmonis bukan tipe broken.</p>	<p>Alat teror, tipikal teroris dan asosiasi sifat TB dengan proklamator.</p>	<p>Asosiasi teroris dengan bom dan tipikal manusianya yang suka merusak. Asosiasi identifikasi sifat TB dengan sifat proklamator.</p>
<p>Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi sosok proklamator yang begitu melekat pada ingatan episodik TB membuat ia mengasosiasikan sifatnya dengan Soekarno dalam konteks perbandingan sifat dengan teroris.</p>				

Analisis

Pada tema ini TB mampu menjawab empat pertanyaan dengan benar (kontekstual dan struktural), yaitu:

Pertanyaan nomer 2, terkait dengan isu pemilu.

Partai Politik yang Mas Toni suka?

“Yang paling inti ya, PDI, Golkar, tiga itu kan, PPP. Tapi aku suka mengambil *de fakta*, poin netral.”

Pertanyaan nomer 6 dan 7, terkait isu koruptor.

Apa yang Mas Toni tau tentang KORUPTOR?

“Koruptor itu adalah penipu, berarti menipu suatu nilai bangsa sendiri, bangsa sendiri ditipu oleh suatu nilai ketidakjujuran dan ketidak stabilitan segi di bidang sektor masing-masing.”

Setuju tidak dengan hukuman mati untuk para KORUPTOR?

“Dibunuh dalam arti kerjanya, bukan manusianya.”

Pertanyaan nomer 9, terkait isu bom.

BOM jenis apa yang Mas Toni suka?

“Saya lebih suka bom seks, karena mempunyai sektor ekonomi produk yang sangat digandrungi.”

Hanya satu pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh TB, yaitu pertanyaan nomer 10. Ketika ia diminta menyimpulkan seluruh jawaban yang ia berikan terkait isu yang diangkat sesuai dengan tema video ini.

“So lovely somebody cool over work we. In the mood natural gift stick to the mother government saving bell. Alright? School!”

Video 2

Judul : Teroris

Durasi : 5 menit 22 detik

Latar : Pelataran studio X-Code Films

Sinopsis

Menyambung tema episode perdana dengan spesifikasi kebijakan politik pemerintahan yang menimbulkan resistensi beberapa kalangan anti pembuat kebijakan, kali ini Toni Blank ditanyai seputar terorisme yang ada di negeri ini.

No.	Pertanyaan	Jawaban		Meaning/ Episodic competence
		Penanda/ <i>Semantic errors & Episodic memory</i>	Petanda/ Simbol	
1.	Teroris itu apa Mas?	Teroris adalah suatu tekanan atau pemaksaan yang sangat sadis. Memaksa dengan sebuah nilai tekanan yang sangat keji untuk merubah kundalini .	Penyebab terjadinya teror dan tujuan terorisme.	TB menghubungkan terorisme dengan adanya penekanan dan pemaksaan – terhadap pelaku teror dan menilai terorisme merupakan tindakan keji dengan tujuan untuk memperoleh perubahan. Kundalini – yoga maksudnya adalah kekuatan alami manusia.
Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan bahwa pelaku terorisme mendapatkan tekanan dan pemaksaan untuk memperoleh perubahan dalam kehidupannya.				
2.	Siapa saja yang menjadi korban Mas?	Yang menjadi korban teroris adalah semua atau inti adalah buah hatinya dalam keluarga . Seperti anak-anaknya, generasi penerusnya dan generasi pendidikan dan generasi pekerjaannya atau generasi karyanya	Korban terorisme itu masif, tidak hanya manusia. Penyebab munculnya terorisme.	TB berpendapat bahwa korban terorisme yang paling menderita adalah keluarga peneror buah hatinya . Berbagai aspek kehidupan pun menjadi korban contohnya pendidikan, pekerjaan, karya,

		yang dilindungi. Malah mereka selalu merusaknya dengan suatu kekonyolan pikiran akal sehat, yang tak mempunyai suatu nilai kepribadian bangsa.		baik korban maupun peneror. Terorisme disebabkan adanya pertentangan pemikiran antara pembuat kebijakan dan peneror.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan bahwa korban terorisme yang paling menderita adalah anak-anak atau keluarga sang teroris dan korban terorisme itu tak hanya berupa nyawa manusia, melainkan harta benda juga.</p>				
3.	Senjata apa yang dipakai TERORIS?	Teroris biasanya sering menggunakan suatu senjata. Senjata <i>illegal logging</i> atau <i>bom illegal logging</i> .	Senjata Teror.	Senjata teroris adalah bom. <i>Illegal logging</i> adalah permasalahan nasional yang tak kunjung selesai.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi pada masalah nasional yang berlarut-larut seperti <i>illegal logging</i> membutuhkan penyelesaian. TB menganggap 'senjata' teroris yang sesungguhnya ialah lemahnya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan nasional.</p>				
6.	Bagaimana cara teroris menjalankan aksinya?	Sempurna! Contohnya pakaian, pakaian seperti ini dapat disalahgunakan. Saat dia memakai <i>t-shirt</i> sepertinya rapi tetapi tidak bawa apa-apa tetapi <i>t-shirt</i> itu benangnya mengandung unsur bom! Yang aku temukan saat aku melihat jarak jauh atau jarak dekat, dengan suatu <i>handy cam</i> .	Modus terorisme.	Menurut TB teroris mempunyai banyak cara untuk melakukan teror. Pelakunya sulit dideteksi dan yang paling sering adalah dengan menggunakan bom. Bom tersebut dapat di tempatkan dimana saja. Contohnya pelaku bom bunuh diri yang menempatkan bom di dalam pakaian.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi pada peaku bom bunuh diri menyimpan bom di dalam pakaian, sehingga menurutnya sulit terdeteksi.</p>				

Analisis

Pada video bertajuk “Teroris” ini, TB mampu menjawab dua pertanyaan dengan benar:

Apa sasaran teroris?

“Yang diincar hanyalah sebuah *bank* atau *jewelry* atau bandar *aero plane*. Selalu membajak dengan kekerasan, pertumpahan darah dan merampok karya-karya anak bangsa atau ibu-ibu.”

Bom bunuh diri itu apa?

“Bom bunuh diri itu kelihatan akalnya. Tidak masuk akal atau ‘*cuntel*’. Iya toh? Yang mempunyai ketidakwarasan dalam suatu pemikiran. Melakukan tugas dia tidak bisa sanggup melakukan tugas. Akhirnya dia dibujuk untuk membelot ke negaranya dan disuruh, diprogram untuk mengkhianati keluarganya sendiri. Dan sampai di negara-negara tetangga atau Asia-Eropa dia hanya dijadikan sebagai robot atau budak.”

TB tidak mampu menjawab tiga pertanyaan, yaitu:

Siapa yang khusus menangani terorisme?

“Yang asli adalah Gegana nobel Maya Angela. Yang mempunyai bulletin perlindungan Garuda Pancasila atau UUD ’45 sejak nenek moyang yang kini hilang. Dia hanya spesialis menjinakkan suatu bom, bom teroris atau bom atom atau bom nuklir.”

Kalau Densus 88 itu apa?

“Densus 88 adalah kesatuan udara.”

Kesimpulannya?

“*Nether ik porigo separatos toku, Gegana pro love!*”

Tema Sosial

Video 3

Judul : Dirgahyu Polri

Durasi : 4 menit 56 detik

Latar : Di dalam studio X-Code Films

Sinopsis

Menyambut HUT Polisi Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 1 Juli 2011, Toni Blank didapuk X-Code Films untuk menyampaikan pendapatnya terkait isu-isu seputar institusi negara tersebut.

No.	Pertanyaan	Jawaban		Meaning/ Episodic memory competence
		Penanda/ Semantic errors & Episodic memory	Petanda/ Simbol	
1.	POLISI itu artinya apa Mas?	Polisi adalah suatu awal <i>straightment</i> melangkah yang mempunyai nilai-nilai target bintang yang untuk mengembalikan <i>speed give more</i> atau nilai laba.	Pangkat berdasarkan prestasi.	TB berpendapat bahwa pekerjaan polisi itu terkait dengan pangkat – bintang. Kenyataannya untuk menjadi seorang polisi – akademi membutuhkan uang yang tidak sedikit maka berbagai cara dilakukan agar dapat mengembalikan biaya tersebut dalam waktu yang singkat.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan pengetahuannya tentang biaya pendidikan yang polisi tidak murah dan untuk mengembalikan atau menuai untung dari profesi tersebut diperlukan target –dalam hal ini bintang yang biasanya ingin dicapai secepat-cepatnya serta asosiasi polisi dengan uang di mata TB.</p>				
3.	Apa syarat menjadi	Syarat-syarat menjadi seorang	Identifikasi syarat umum	TB menjelaskan prasyarat umum

	POLISI?	polisi adalah mempunyai nilai-nilai kepiawaian berbobot, jujur, murah, adil dan makmur . Jujur itu dalam arti <i>selusut</i> , yang mempunyai suatu isi <i>iron</i> yang selalu wajib diembannya untuk mengisi yang ditargetkan seorang komandan. Untuk melindungi, mencarikan sebuah nilai jasa cinta.	menjadi polisi.	juga kewajiban seorang polisi. Kepiawaian berbobot maksudnya memiliki bakat khusus yang menjadi kelebihannya. Murah hati, senyum, terkait perilaku ideal pelindung dan pengayom masyarakat. Adil dan makmur merupakan potongan pancasila, yaitu sila ke-4 dan ke-5. Artinya seorang polisi harus menjunjung dasar negara. Iron maksudnya, seorang polisi harus bersikap teguh seperti baja.
	<p>Analisis: Kata-kata eror TB dapat menjelaskan beberapa syarat umum menjadi seorang polisi, yaitu memiliki sifat-sifat baik yang dimiliki manusia hingga syarat spesifik seperti pengabdian dan pengamalan dasar negara.</p>			
4.	Untuk menjadi POLISI harus bayar, apakah Mas Toni setuju?	Saya tidak setuju apabila mendaftarkan Akademi Polisi menggunakan uang. Yang ku- inginkan ialah jika ditanya mendaftar polisi memakai nilai, nilai natural gift atau <i>speed give more</i> . Yang di akhir perjalanan pasti akan membanggakan di setiap lini atau <i>sky</i>	Ketidaksetujuan akan syarat 'uang' untuk menjadi polisi.	TB tidak setuju dengan syarat 'uang' untuk menjadi abdi negara. Menurutnya syarat 'alami' sudah cukup untuk pekerjaan tersebut.

		<i>best pro love.</i>		
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan bahwa syarat ‘alami’ menjadi polisi dirasa sudah cukup ketimbang syarat dengan menggunakan ‘uang’.</p>				
5.	AKPOL itu apa Mas?	AKPOL adalah Akademi Kepolisian Indonesia, yang mempelajari suatu kasus kejanggalan yang tidak diinginkan. Itu spesialis inti awal sejak tahun 1848, 1945 , yang mempelajari suatu kejanggalan yang tidak disukai <i>komande</i> atau kakek nenek.	Identifikasi Akpol.	TB mampu menjabarkan kepanjangan dari Akpol. Kasus kejanggalan mengacu pada perbedaan ideologi RI yang merdeka pada tahun 1945 dengan kejadian tahun 1848 – revolusi Perancis yang diprakarsai oleh kaum proleter berpaham komunis.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan pengetahuannya tentang sejarah (tahun) kemerdekaan RI dan revolusi perancis. Apabila dikaitkan dengan konteks pertanyaan, TB berusaha menjelaskan pelatihan Akpol yang meliputi pembelajaran tentang pengetahuan umum.</p>				
7.	Siapa polisi idola Mas Toni?	Polisi yang saya idolakan adalah Ironman, Irongirl atau Robocop.	Pahlawan fiktif.	TB mengasosiasikan sifat <i>superhero</i> pembela kebenaran dengan sosok polisi yang di-idolakan. Semua tokoh fiktif yang disebutkan mengandung unsur besi yang mewakili kekuatan atau perlindungan.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan belum ada polisi yang ideal atau layak di-idolakan karena tidak ada yang seperti tokoh fiktif yang ia sebutkan.</p>				
8.	Apa pesan	Saya himbau untuk	Pesan untuk	Artikel atau article

	Mas Toni untuk Polisi Republik Indonesia?	bapak ibu polisi yang menyalahgunakan artikel atau menyeleweng, yang mempunyai nilai memalukan sebuah nilai bangsa bertobatlah atau sadarlah. Jangan sekali-kali mencari uang di sembarang tempat, tetapi carilah di suatu nilai hakikat logika dari awal hingga akhir mempunyai <i>speed give more.</i>	oknum polisi.	dalam bahasa inggris berarti pasal, dalam hal ini berkaitan dengan peraturan. TB menyatakan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh oknum polisi berkaitan dengan penyelewengan peraturan.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan modus kecurangan yang dilakukan oknum polisi biasanya terkait dengan penyelewengan peraturan.</p>				

Analisis

TB mampu menjawab dua pertanyaan dengan benar, yaitu:

Apa tugas POLISI?

“Tugas polisi adalah *first the answer* atau dari awal menyelamatkan, mengisi dan melindungi dan tidak berbuat sesuka hati. Mempunyai nilai cinta yang tulus dan mempunyai nilai adil untuk keharmonisan keluarga yang tidak selalu membuat *broken.*”

Apa nama polisi yang menjaga demonstrasi?

“Polisi anti huru-hara.”

Pada tema sosial ini TB tidak mampu menyimpulkan jawaban-jawaban yang ia berikan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

Video 4

Judul : Tabung Gas

Durasi : 4 menit 14 detik

Latar : Dapur studio X-Code Films

Sinopsis

Tema yang diangkat pada episode ini terkait manuver politik yang dilakukan oleh pemerintah. Media menilai kebijakan yang mengandung pro-kontra tersebut memiliki kecacatan. Berkaca pada pengalaman masa percobaan konversi minyak menjadi gas tersebut menuai kecaman, akibat terjadinya kasus tabung meledak di beberapa daerah di Indonesia yang tentunya meresahkan masyarakat. Dan Toni Blank pun ikut memberikan pendapatnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban		Meaning/ Episodic memory competence
		Penanda/ Semantic errors & Episodic memory	Petanda/ Simbol	
1.	GAS itu apa Mas?	Gas suatu glukosa <i>fahrenheit</i> yang mempunyai suatu suhu tekanan yang tinggi, rendah, dan sedang yang mempunyai <i>speed</i> <i>give more</i> .	Definisi gas.	TB mampu mengenali gas berdasarkan sifatnya yang memiliki suhu dan tekanan .
Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan definisi gas berdasarkan sifatnya yang memiliki suhu dan tekanan.				

3.	Apa manfaat GAS?	Kegunaan gas untuk memasak dan melindungi. Itu gas terbaru dalam <i>promotion</i> kemarin, gas untuk memasak dan untuk menjinakkan gas yang sebenarnya. Gas yang cairan yang tidak kita inginkan atau cairan atom nuklir yang mudah meledak , atom nuklir atau hidrogen nitrogen apa itu? Bom.	Fungsi gas dan bahaya gas.	TB mengerti bahwa gas berguna sebagai bahan bakar dalam hal ini untuk memasak. Selain itu, gas dapat disalahgunakan untuk menjadi bahan peledak.
Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan fungsi gas sebagai bahan bakar tanpa mengeliminasi bahaya dari penyalahgunaan gas.				
4.	Mengapa tabung gas mudah meledak?	Gas LPG mudah meledak karena sering terjadinya campuran gas bom . Gas bom itu terlihat dan tidak terlihat antara hidrogen dan nitrogen atom nuklir yang dicampur dengan mikro LPG yang sangat bertekanan di dalam tabung dan di <i>timer</i> dengan memakai suatu indikator kriminal.	Penyebab gas meledak.	TB menjelaskan alasan mengapa tabung gas dapat meledak dengan menghubungkannya pada intensitas tekanan gas dan sifat beberapa jenis gas yang apabila tercampur dapat menyebabkan ledakan.
Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan bahwa penyebab gas meledak itu ada pada kondisi tabung gas.				
5.	Apa solusi Mas Toni	Saya sudah menemukan gas	Sumber energi alternatif.	TB memberikan solusi antisipasi

	agar tabung GAS tidak mudah meledak?	pelindung untuk memasak yang tidak mudah meledak dan mudah dikonsumsi yang sumber awal dasarnya dari sebuah minyak kelapa atau pohon kelapa dari gula dan pohon tebu.		tabung gas meledak dengan melakukan konversi ke sumber bahan bakar lain yang lebih aman dan mudah dipakai.
	Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan agar tidak terjadi tabung meledak lebih baik melakukan konversi bahan bakar ke sumber yang lebih aman –dalam hal ini dengan menggunakan zat-zat alami.			
8.	Kesimpulannya?	<i>Sugar and coconut new gas saving pack protect on family life wonderful price, Mr. First Blank saparatos!</i>	Saran dan kesimpulan.	Bahan alami lebih aman, murah dan karena hidup itu indah juga berharga.
	Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan bahwa bahan bakar (gas) baru yang alami jauh lebih murah dan aman. Karena hidup itu indah dan berharga.			

Analisis

Pada episode bertema sosial ini TB tidak mampu menjawab satu pertanyaan, yaitu:

Gas terbuat dari apa?

“Gas berasal dari pohon tebu dan kelapa.”

Meski terjadi beberapa penyimpangan dalam jawabannya, secara kontekstual TB mampu memberi tanggapan dan saran atas pertanyaan di bawah ini dengan baik:

Apa tanggapan Mas Toni dengan banyaknya tabung gas yang palsu?

“Aku benci pada semua orang yang memalsukan suatu barang atau produk yang telah ditetapkan pemerintah karena bisa mencelakakan orang banyak. Dan cara memperbanyaknya tidak bilang sama government yang telah memberi suatu nilai yang *I believe I have I like Monday.*”

Apa yang harus dilakukan agar masyarakat tidak resah dengan pemakaian GAS?

“Agar masyarakat tidak resah dan gelisah mengenai penemuan gas yang mudah meledak dan gas nutrisi yang mengambang, saya menghimbau sama papi *government* tolong dibantu untuk suatu penyuluhan yang cukup mendalam supaya tidak mempunyai suatu penafsiran yang negatif dan bingung.”



Tema Profil

Video 5

Judul : *Who is* Toni Blank?

Durasi : 6 menit 51 detik

Latar : Pelataran X-Code Films

Sinopsis

Pada episode ini Toni Blank ditanyai seputar identitas dirinya seperti nama asli, tempat tanggal lahir dan pendidikan yang pernah ditempuh. Selain itu, pengalaman pribadi dan peristiwa penting dalam hidupnya pun menjadi topik perbincangan.

No.	Pertanyaan	Jawaban		Meaning/ Episodic competence
		Penanda/ <i>Semantic errors & Episodic memory</i>	Petanda/ Simbol	
1.	Nama asli?	<i>My name is</i> Toni Edi Suryanto. Di setiap negara memanggilku beraneka ragam panggilan. Kalau di Jerman sendiri, kalau dipanggil <i>mami papi</i> Franz Beckenbauer itu Tonikum Bayer .	Identitas.	Toni mampu mengenali nama lahirnya dan mengasosiasikan namanya dengan <i>merk</i> obat beristilah Jerman. Beckenbauer adalah legenda sepak bola Jerman.
Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan pengetahuannya tentang kemiripan namanya dengan salah satu produk obat beristilah Jerman dalam konteks nama dan asal.				
2.	Tempat tanggal lahir?	Toni lahir di Jokja, dalam arti pendudukan dalam Bantul. 24 September 1969. Aku yang dahulu disebut di sana Ibon, bayi ajaib dari Bantul ya	TTL, peristiwa bayi ajaib dari Bantul.	TB mampu menjelaskan tempat tanggal lahirnya dan menghubungkan TTL-nya dengan peristiwa bayi ajaib dari Bantul.

		akulah.		
	<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan pengetahuannya tentang tanggal lahir dan peristiwa bayi ajaib asal Bantul pada tahun kelahirannya dalam konteks TTL.</p>			
3.	Cita-cita?	Cita-cita Toni kecil itu menjadi super star sky atau udara. Pelatih pesawat udara, pelatih NASA.	Identifikasi cita-cita.	TB memiliki cita-cita yang berhubungan dengan aktifitas angkasa, seperti pelatih pesawat udara. NASA adalah lembaga penelitian angkasa luar Amerika.
	<p>Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi pada cita-cita yang diinginkan TB yang berhubungan dengan aeronautika.</p>			
4.	Sekolah?	Sekolah saya? Dahulu saya belum mengenal suatu buku tulis atau pena, yang kukenal hanya sebuah papan dan kapur. SMA-nya pindah-pindah tetapi yang asli Padmanaba Jokja 3 B yang asli. Terakhir saya sekolah itu masih dalam keadaan kacau balau itu tahun... tahun 70, 71 SMA. Setelah itu tahun 70, 1970 atau 1971 lulus SMA tapi lulusnya pemantapan Kagawa dan New York.	Sejarah pendidikan dasar.	TB mengingat kapur dan papan sebagai alat tulisnya waktu mengenyam pendidikan dasar. Ia mengaku pernah bersekolah di Padmanaba yang notabene merupakan sekolah teladan di Yogyakarta.
	<p>Analisis: Kata-kata eror mengindikasikan ingatannya tentang masa sekolahnya dulu bahwa pada saat ia bersekolah masih menggunakan alat tulis seperti kapur dan papan tulis dan SMA-nya Padmanaba yang notabene merupakan sekolah teladan di Yogyakarta.</p>			

5.	Kuliah?	Saya pernah kuliah pertama kali di UGM . Terkenang suatu itu bisa menyumbang suatu mode mesin yaitu kipas angin dan walkman, walkman saku .	Sejarah pendidikan lanjutan.	TB mengaku pernah berkuliah di UGM dengan bidang studi yang berkaitan dengan alat elektronik/ teknik elektronika.
Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi pengalaman berkuliah TB yaitu di UGM yang merupakan kampus favorit di Indonesia dengan jurusan teknik elektronika.				
6.	Pacar?	Pacar Toni banyak sekali sampai bingung <i>milih</i> , dalam arti pacar itu suatu <i>strafing pad boyke</i> . Apa itu? Keterbukaan <i>brother sister</i> mempunyai <i>free love</i> atau mempunyai suatu free sex .	Pengalaman berpasangan.	TB menjelaskan pengalaman berpasangannya dulu. Free sex adalah hubungan seks bebas dalam berpacaran.
Analisis: Kata-kata eror TB mengidikasikan seks bebas yang ada dalam konteks berpacaran yang pernah ia alami.				
7.	<i>Cewek</i> Idola?	<i>Cewek</i> idola Toni yang mempunyai nilai kesenyawaan <i>speed, speed</i> kecepatan, lalu rasa ego yang intuitif, tidak suka bebal... <i>ga</i> bebal. Dan mempunyai daya tangkap yang tercepat, dalam suatu pengembalian daya pikir, atau daya tangkap suatu melodi atau respect atau omongan atau nasehat atau larangan atau petuah .	Kategorisasi pasangan ideal TB.	TB menjelaskan kategorisasi calon pasangannya idealnya, yaitu: Ego intuitif maksudnya ego atas intuisi/ insting pasangan, tidak bebal , responsif dalam pemikiran, mempunyai selera musik yang baik, respek atas nasihat atau larangan atau petuah .

	<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan kategori pasangan idealnya terkait konteks wanita idaman.</p>			
9.	<p>Keinginan yang belum tercapai?</p>	<p>Toni <i>pengen</i> punya rumah seperti yang dahulu pernah kumpul bersama-sama. Sama kakak dan adik, sama bapak. Waktu itu hanya masih menumpang <i>nebeng</i> di rumah Condong Catur agak rindu. Teman-temanku sering tinggal ke rumahku, numpang belajar bersama barikade cowok-cowok terutama. <i>Nah..</i> kalau <i>cewek-cewek</i> hanya sebatas biasa jam pagi sekolah. Dia meneliti kebutuhan seperti tumbuh-tumbuhan, tanaman, atau boga. Kalau <i>cowok</i> kebanyakan main technology balap motor, balap mobil dan suatu <i>management</i> yang mempunyai suatu kesenyawaan.</p>	<p>Keinginan terpendam, identifikasi kelompok dan klasifikasi kegiatan teman-teman berdasarkan gender.</p>	<p>TB mengasosiasikan keinginan terpendamnya dengan pengalaman pribadi yang pernah dialami. Barikade cowok-cowok dapat diartikan sebagai <i>geng</i> TB yang berisi gerombolan pemuda. Dia meneliti kebutuhan seperti tumbuhan, boga, maksudnya bahwa kegiatan teman-teman perempuan TB adalah penelitian terkait tumbuhan dan masak-memasak. Sedang teman laki-lakinya berkegiatan otomotif.</p>
	<p>Analisis: Kata-kata eror TB mengindikasikan identifikasi kelompok, klasifikasi identifikasi kelompok dan kegiatan teman-temanya terkait gender terkait konteks keinginan yang belum tercapai dan ingin dicapai kembali.</p>			

10.	Harapan?	Harapan Toni adalah suatu kehidupan yang makmur atau <i>key smart</i> atau <i>morning smart</i> atau anti korupsi dan anti kerusakan sebuah banner dan anti suatu <i>de vide de et impera, plus anti Dutchland saparatos!</i>	Harapan	Key smart maksudnya kepintaran adalah kunci. Anti korupsi adalah himbauan untuk pemerintah. Anti kerusakan sebuah banner adalah himbauan bagi para demonstrator yang bersifat destruktif. Anti <i>devide de et impera dan dutchland</i> maksudnya anti politik adu domba yang dulu pernah dilakukan Belanda.
<p>Analisis: Kata-kata eror TB memberi indikasi terhadap harapannya bagi kehidupan yang makmur, pemerintahan anti korupsi, demonstrasi damai dan anti politik adu domba yang pernah diterapkan Belanda.</p>				

Analisis

Pada analisis profil ini, tidak ada pertanyaan yang tidak dapat di jawab oleh TB dan hanya satu pertanyaan yang dapat dijawab dengan baik, yaitu:

“Toni takut sekali kalau disuruh merebut pacar orang atau istri orang. Belum pernah belum diajarkan dalam suatu kelas. Walaupun teman baru sedang pacaran tau Toni bisa baca hatinya. Bisa baca hatinya tanpa merusak ego... takut! Apalagi merebut *true love*... *ndak* berani, mending kutinggal pergi. Tidak pergi meninggalkan dengan suatu dendam, *ndak*. Hanya menghindari, menjaga, daripada apa itu? Kesalahpahaman yang menyebabkan luka hatinya, lebih baik tidak mencari suatu kesalahan yang lain.”

4.2 Analisis Praktik Diskursus

4.2.1 Produksi Teks

Penulis berhasil mewawancarai produsen TBS yaitu Harwan Panuju yang lebih dikenal dengan nama Mas Acong. Ia adalah pemilik akun *acong11* di YouTube yang mengunggah video-video TBS. Pada analisis produksi teks, penulis membuat kategorisasi yaitu: latar belakang informan, latar belakang TBS, Tujuan TBS, latar belakang TB, pemilihan topik dan proses produksi TBS –pra produksi, produksi, pasca produksi.

Harwan Panuju (acong), 35 thn, Lk

Informan adalah *video maker* TBS. Latar belakang pendidikannya, Ia pernah berkuliah di UMY jurusan sospol namun tidak sampai selesai. Kemudian pindah ke AGINDO dengan jurusan penyiaran. Setelah lulus kuliah, ia merantau ke Jakarta selama empat tahun. Bekerja sebagai *cameraman* di salah satu rumah produksi yang memproduksi film dokumenter.

Alasan ia kembali ke Yogyakarta adalah karena melihat keunikan dan potensi industri kreatif khususnya audio visual. Ia menyayangkan “orang-orang hebat” asal Yogya yang merantau ke Jakarta, untuk itu informan memilih hal yang sederhana, bagaimana ia memberi sumbangsih bagi kota kelahirannya tersebut dengan apa yang ia miliki.

Di X-Code Films, *jobdesc* informan adalah sebagai sutradara dan tim kreatif. Ia juga memegang peranan penting sebagai *quality control* seluruh karya X-Code Films. Menurut informan, X-Code Films bukan hanya sekedar rumah produksi, melainkan sebuah *community development*, di mana siapa saja boleh magang di X-Code Films tanpa dipungut biaya dengan syarat memiliki akun YouTube.

Latar belakang TBS menurut Acong adalah kedekatan emosi yang dimilikinya dengan TB dan kemampuan berkomunikasi TB.

“Berawal dari kedekatan saya dengan Mas Toni dan kesadaran saya tentang dokumentasi, saya ingin merekam hal yang sederhana, orang yg dekat dengan kantor saya.”

“Alasannya adalah masalah komunikasi dan kedekatan emosi. Saya pernah mencoba bertanya kepada salah seorang teman Mas Toni namun tidak ada jawaban, tidak ada komunikasi dan tidak terjadi percakapan.”

Tujuan TBS tidak bisa dipisahkan dari kedekatan emosinya, yaitu bagaimana Acong ingin membuat TB memiliki teman dan menyadarkan orang-orang bahwa ada orang seperti TB –notabene gila (*schizophrenia*) yang masih bisa diajak berkomunikasi.

“Saya ingin pengalaman kedekatan saya dengan Mas Toni juga dapat dirasakan teman-teman saya, Terus siapa tau orang-orang Indonesia paling tidak berusaha memikirkan tentang *schizophrenic* meskipun saya rasa tidak sampai.”

“Goal saya dengan Toni itu sebetulnya, setiap orang yang sakit selalu ditempatkan di tempat yang jauh, di tempat yang “gelap”. Artinya orang-orang seperti kita *gak* boleh kenal, harus jauh-jauh dari mereka. Tapi misalnya kalau hal itu terjadi dengan keluarga kita, bagaimana? Misalnya kakak kita, adik kita? Kita juga pasti menutupi, terus bagaimana dengan mereka yang seperti Mas Toni. Mas Toni itu butuh teman, butuh didengarkan, terlepas Mas Toni aneh atau seperti apa, tetapi dia tetap manusia. Saya mencoba menempatkan Mas Toni secara tidak berjarak.”

Acong menyatakan tidak tau latar belakang TB. Ia mengaku pernah melakukan riset tentang panti sosial tempat TB berasal dan menemukan fakta bahwa orang-orang yang ditampung di sana berasal dari jalanan. Acong berasumsi bahwa TB sudah dibuang oleh keluarganya karena idealisme-nya, kegilaannya dan berkaca dari keberadaan TBS yang sudah berjalan dua tahun lebih, namun belum ada seorang pun yang mengaku keluarga atau mencoba menjemputnya.

“Jadi tempat ini –panti sosial asal Toni bukan tempat rehabilitasi melainkan panti sosial, **orang-orang yang ada di jalan diambil dan ditaruh disini.**”

“Sebetulnya saya tidak tau Mas Toni dulu seperti apa, saya mengambil kesimpulan bahwa orang-orang di sini adalah orang-orang yang sudah dibiarkan oleh keluarganya. Jadi betapa ironisnya, mungkin Mas Toni terpisah dari keluarga karena idealis yang luar biasa, ini ada unsur kegilaan. Jadi untuk meneliti lebih jauh tentang latar belakangnya saya tidak tertarik, karena jelas-jelas dia sudah tidak dipelihara, **dia jelas-jelas sudah dibuang. Harusnya melalui video ini keluarga menjemput, tetapi kenyataannya tidak ada sama sekali.**”

Informan menyatakan bahwa TB memiliki hobi membaca dan menulis, selain itu menurutnya segala sesuatu yang dibuat TB ada konsepnya. Meskipun dalam menjelaskan konsep tersebut terjadi eror pada proses penyampaian pesannya.

“Di dalam kamar Mas Toni itu isinya potongan koran semua. Dan dia suka menulis juga, di tembok, di lemari. Waktu itu dia menulis rumus, angka-angka gitu. Dia juga melakukan penelitian, contohnya kulit jeruk dicampur air dicampur teh dimasukkan ke botol aqua disimpan lama lalu dibuat mandi. Ketika ditanya alasan memakai kulit jeruk, air dan teh, dia mampu menjelaskan satu per satu. Semua kegiatan Mas Toni itu terkonsep, jadi Mas Toni selalu tahu alasannya untuk apa, walaupun itu ngaco.”

Mengenai pemilihan topik wawancara, Acong mengaku bahwa ia hanya merefleksikan pembicaraan *a la* warung kopi tentang isu-isu yang sedang hangat di mana setiap orang merasa pintar, dengan seorang *schizo* sebagai narasumbernya.

“Jadi gini, apa yang sering kita bicarakan di warung-warung, di rumah atau di warung kopi itu tentang isu-isu yang sedang hangat, itu kurang lebih semua orang merasa pintar. Refleksinya adalah **saya mencoba membahas yang lagi diomongin banyak orang itu dengan seorang schizophrenic.**”

Perihal proses produksi TBS, Acong menyatakan ia tidak pernah memaksa TB. Ia juga tidak menggunakan naskah karena segala sesuatunya dilakukan secara spontan dan proses *directing* dilakukan pada saat *editing*.

“Ada, jadi kemarin saya panggil Mas Toni ajak syuting tapi **dia bilang no, no, no, ya sudah tidak syuting.**”

“**Bagian yang dibuang adalah bagian yang saya anggap kurang penting.** Kadang Mas Toni menjawab satu pertanyaan terlalu panjang, contohnya saat ditanya tentang AIDS Mas Toni mulai menjelaskan darimana beras dan lain-lain. Saya ingin ini tertangkap secara tersusun tidak yang acak-acak, **jadi kita mendirectnya itu saat editing bukan di interview.**”

4.2.2 Konsumsi Teks

Pada analisis konsumsi teks, peneliti melakukan kategorisasi terlebih dahulu yaitu: media tempat informan menyaksikan TBS, alasan ketertarikan informan terhadap TBS, intensitas menyaksikan TBS dan penilaian informan terhadap kegilaan TB.

Informan 1 (RF), 25 thn, Lk

RF adalah alumni FISIP Universitas Indonesia yang lulus pada tahun 2011 dengan fokus pendidikan S1 Komunikasi. Ia bekerja *freelance* pada salah satu rumah produksi di Jakarta.

RF menyatakan bahwa pertama kali ia mendapatkan informasi seputar TBS dari temannya yang membawa video TBS lalu mencari sendiri pada *social media*.

“*Gue* tau dari **temen gue dulu, pernah bawa video TB** dia *download* dari internet. **Sejak itu, jadi nyari-nyari juga di YouTube.** Apaan sih TB?”

Alasan informan tertarik dengan TBS, RF mengatakan bahwa video tersebut lucu karena berisi orang gila yang diwawancarai.

“Karena ya lucu saja, **lihat orang gila diwawancarai** *pengen tau sih, gimana tuh orang gila ngejawab pertanyaan-pertanyaan gitu kan?*”

RF mengatakan bahwa tidak terlalu sering menyaksikan TBS, namun ia tetap mengikuti perkembangan TBS.

“**ga terlalu sering sih, cuma ngikutin.** Udah tau *nih* yang ini *tuh* ceritanya *begini*, sekarang sudah sampai season 3.”

RF menganggap TB gila berdasarkan perilaku yang terekam pada kamera.

“**Dari tingkah lakunya,** juga sama gerak-geriknya ekspresi, mimik mukanya sudah ketahuan lah itu orang gila gimana *sih?* *Lo* bisa *bedain* lah *gimana* orang gila *beneran* sama gila bohongan pasti ketahuan gitu *lho.*”

Meski menganggap TB gila, RF setuju bahwa ada sebagian jawaban TB yang sesuai dengan konteks yang ditanyakan dan menduga sebelum TB gila ia pernah menerima pendidikan.

“*Nyambung ga nyambung.* **Ada sebagian yang ngerti, ada yang ngga** mungkin dia mengerti sedikit cuma jawabannya *ngaco.* Karena kan ya otaknya sudah *gesrek,* sudah ilang setengah *tuh* ya... hahaha...”

“Yang *gue* tangkep itu, Si TB ini... **mungkin sebelum dia gila... dia tuh sebenarnya lumayan berpendidikan,** karena jawabannya *tuh* kadang-kadang *ngasal... cuma,* ribet juga.”

RF berpendapat bahwa TB tidak kehilangan ingatannya, melainkan terjadi eror pada proses penyampaian jawaban.

“Ya, mungkin dia gila. **Cuma dia tidak kehilangan memori-memorinya, cuma berantakan saja memori di otaknya...** Jadi pas dia *pengen ngomong* apa, keluaranya apa *gitu lho.*”

RF merasa bahwa tema-tema yang diangkat dalam TBS terkait dengan isu-isu yang beredar di masyarakat.

“Ya bener sih, walaupun *gue* pas dia *ngeluarin* video ga langsung nonton soalnya *ga* tau juga *nih* dia keluarnya kapan di YouTube... kan *ga ngikutin* yang di Facebooknya soalnya, dari YouTube *doang*. Jadi ya mungkin agak-agak telat sedikit lah, cuma **isu-isunya masih hangat lah pas nonton TB sama isu yang ada di masyarakat** biasanya *nyambung*.”

Informan 2 (PR), 23thn, Lk

PR adalah mahasiswa aktif Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Sebelumnya ia telah menyelesaikan kuliah di kampus yang sama dengan bidang studi D3 Penyiaran. PR bekerja secara *freelance* pada sebuah rumah produksi di Jakarta.

Sosial media tempat PR mendapat informasi TBS adalah Facebook, namun PR mengikuti perkembangan TBS di YouTube.

“*Gue* tau TBS *sih* pertama-tama tau **dari temen ada yang nyebar di Facebook**.”

“Jadi ada yang *nge-share link* YouTube di Facebook tapi...”

“**Langsung coba-coba cari yang lain sih**, soalnya kan langsung keluar banyak tuh di sebelah kanan... kocak soalnya videonya.”

PR tidak mengikuti perkembangan TBS secara urut, namun mengaku telah menyaksikan hampir semua video TBS.

“...**episodenya sih ga ngikutin rutin**, cuma *kayaknya* sudah hampir semuanya ditonton. Yang sudah keluar saja *gitu* ditonton, terus *ntar* udah beberapa bulan kemudian pas keluar lagi baru nonton lagi. *Nggak* diurutin *sih* tapi.”

Alasan PR mengikuti perkembangan TBS adalah karena penasarannya dengan tanggapan-tanggapan eror TB terhadap isu yang ditanyakan.

“*ya pengen* lihat saja **tanggapan TB tentang isu-isu yang lain soalnya apa ya? Jawabannya kan ngaco**.”

“Serunya ya, kita *ga* bisa *nebak* aja nih jawabannya TB *kayak gimana* kan?”

PR berasumsi bahwa di balik kelucuan TB, ada sindiran terhadap isu panas yang ada di media, kritik yang agak sarkas terhadap pemerintah dan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

“Sebenarnya ya, *gue ngerasanya nih topik-topik yang dibikin itu kayak nyindir-nyindir isu yang lagi panas di media*, paling ya *gitu*. Sebenarnya **dia agak sarkas juga nyindir-nyindir pemerintah**, isu-isu yang lagi hangat. Ya... dibawanya secara lawak saja.”

Menurut PR, TB mengalami gangguan jiwa dan menduga bahwa TB pernah pintar. Lebih lanjut PR menyadari kegilaan TB setelah menonton TBS beberapa kali.

“Gila *sih kayaknya*. **Sepertinya dulu tuh TB pernah pintar**, terus jadi gila. Hahaha...”

“Dari nonton yang pertama *sih*, cuma dari pertama *sih ga* langsung *nge-judge* dia gila juga. **Pas nyari-nyari di beberapa episode kemudian –di waktu yang sama baru deh... wah... dia gila beneran nih**. Hahaha, emang sakit makanya jawabnya *gitu*.”

PR menganggap TB gila karena jawaban TB yang tidak menentu dan *background video* yang menunjukkan lingkungan panti sosial.

“Oh, ya *random* aja kalau *ngomong*. Maksudnya *ga* jelas arahnya kemana, tiba-tiba *nyambung* ke sini, *nyambung* ke sana... *ngaco* pemikirannya.”

“Kalau *gue* lihat **dari setting-nya kan di panti sosial gitu ya lingkungannya**, *kalo ga* di situ mungkin *ga* percaya lah orang –bahwa TB gila.”

Meski menganggap TB gila, PR menduga terjadi eror pada proses penyampaian pesan TB.

“Dia sepertinya bisa *nangkep* apa pertanyaannya, cuma pas *ngucapin tuh... beda*, yang keluaranya beda.”

Informan 3 (CW), 25 thn, Lk

Informan CW adalah alumni Komunikasi FISIP Universitas Indonesia yang lulus pada tahun 2010. Kini ia bekerja pada salah satu rumah produksi di Jakarta.

Pertama kali informan menemukan informasi tentang TBS adalah melalui sosial media Facebook.

“pertama kali dari Facebook ada temen yang *nge-share* video TB gue lupa episode berapa. Tapi *gue* yakin itu episode awal-awal *deh*.”

Ketertarikan CW terhadap TBS adalah karena rasa penasarannya dengan tema-tema yang dibahas dalam TBS.

“Ya pertama kali nonton itu *pengen tau juga, ni next video-nya apaan sih?*”

CW mengaku dirinya bukan penggemar berat TBS tetapi mengikuti perkembangan TBS dari episode pertama.

“*gue ga terlalu fans berat juga, cuma pemerhati saja. Tapi dari awal gue nonton, gitu!*”

Pada awalnya kemunculan TBS, CW sempat curiga bahwa TBS adalah sebuah proyek *viral management* dari sebuah produk. Namun setelah menyaksikan dokumenter tentang TBS di salah satu stasiun tv swasta, kecurigaannya berkurang dan berasumsi bahwa TBS hanyalah film dokumenter.

“Ya *gini sih, gue pikir pertama-tama awalnya viral. Wah, ini lagi demam viral lah pokoknya. Bentuk-bentuk baru ya kan?*”

Apa lagi sosial media gitu? Kayaknya asumsinya, curiga-curiganya... *wah*, ini *viral nih!* **Entah itu satu brand, entah entar ini ada film, entah ini ada apa... itu asumsi gue awal sih.** Awal-awal episode, tapi!”

“*Nah, setelah gue nonton dokumenter beberapa hari yang lalu itu, jadi kebuka sih. Wah!* Ini brilian *sih kalo* menurut *gue* dan untungnya ada inisiatif dari Mas Acong-nya untuk membuat. Mungkin **kalo menurut gue, itu kayak mendokumentasikan segala sesuatu yang dilakukan dia atau si subyek TB.**”

Pada awalnya CW masih ragu-ragu ketika ditanya seputar “kegilaan” TB. Alasannya adalah karena ia belum membuktikannya secara langsung dan konsep TBS yang menurutnya mengalami perubahan.

“Menurut *gue* ya, sebetulnya masih *fifty-fifty sih gue sebenarnya*. Karena ya itu tadi, media *coy!* Ya banyak asumsi lah, **karena gue ga pernah lihat langsung, gue ga pernah interaksi langsung, terus berada di tempat kejadian.** Jadi asumsi *gue* masih *fifty-fifty sih*, antara ini buatan atau ini real, *gitu!*”

“dari video-video *series* yang dari dulu itu kan selalu *kayak* seolah-olah bentuknya wawancara kan. **Kayak selalu bentuknya pertanyaan-pertanyaan. Terus entah episode berapa diselingi dengan aksi-aksi. Makin ke sini dia tuh makin kayak di letakkan misalnya pada situasi atau suatu adegan atau gimana.**”

Setelah mengaku penilaiannya agak berat ke pernyataan bahwa TB gila karena dokumenter yang ia tonton pada salah satu stasiun tv swasta dan menganggap TBS adalah usaha orang mencari perhatian. CW menganggap ada jawaban waras dan berpendidikan TB, akhirnya CW mengambil asumsi bahwa TB tidak gila.

“Tapi setelah nonton dokumenter itu, mungkin agak berat ke *real* meskipun masih ada persentase ini... ya... **namanya juga orang pengen cari perhatian lah dalam bentuk apa pun.** Itu sih yang *gue tangkep* yang dari *gue sih.*”

“Gue rasa sih ada waras-warasnya juga, bukan yang *pure gila*. *Ga lose control gitu*, bukan gila ya, apa ya istilahnya?”

“Beda, beda... bukan gila. Ya karena itu juga, ada beberapa *omongan* atau ungkapan yang bener juga *sih*. Cukup berpendidikan juga.”

4.3 Analisis Praktik Sosiokultural

Penulis melakukan telusuran internet dan secara garis besar menemukan unsur-unsur yang mendukung analisis praktik sosiokultural sbb:

“Tetapi memasuki periode kedua pemerintahan ini, SBY seperti menghadapi persoalan-persoalan besar yang tidak kunjung habis, terus menerus selama 2 tahun terakhir ini kasus-kasus besar di “blow-up” ke public. Banyak orang berspekulasi bahwa letusan yang terjadi di 2 tahun terakhir ini sebenarnya adalah **akumulasi ketidak-puasan dan kebobrokan pemerintahan sebelumnya yang belum terungkap serta “ketakutan” yang berlebihan untuk menutupi “kebusukan” dengan politik pencitraan yang tidak berhasil di era keterbukaan informasi ini**. Apalagi kasus korupsi merajalela seperti tidak terbendung dan penegak hukum sangat memble menangani hal ini. Ada semacam zat pereaksi yang ditimbulkan untuk mencetuskan krisis politik di era pemerintahan kedua SBY ini.”

[\(http://politik.kompasiana.com/2011/09/16/krisis-politik-ekonomi-di-indonesia/\)](http://politik.kompasiana.com/2011/09/16/krisis-politik-ekonomi-di-indonesia/)

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis mengasumsikan bahwa masyarakat telah jenuh dengan kegagalan-kegagalan pemerintahan yang diberitakan di media. Sehingga mereka mencari alternatif hiburan yang dapat mengalihkan perhatian seperti film dokumenter TBS yang mengutamakan unsur keunikan.



BAB 5

DISKUSI

Sebelum melakukan analisis level teks pada BAB 4, penulis melakukan kategorisasi tema pertanyaan yang diajukan kepada TB atas tiga tema, yaitu tema politik, sosial dan profil.

Berdasarkan analisis pada level teks dengan menggunakan metode semiotika Saussure untuk kategori pertama yaitu tema politik yang dibahas dalam TBS, penulis menemukan berbagai simbol dari kata-kata yang diucapkan secara acak. Jika kata-kata yang acak tersebut dirangkakan secara tepat, maka ditemukan rangkaian penanda yang memberikan petanda atau simbol yang sesuai dengan konteks pertanyaan. Untuk tema-tema lain seperti tema sosial dan profil, penulis juga menemukan hal yang sama. Di mana dari kata-kata yang diucapkan menunjukkan penanda-penanda baik untuk tema sosial maupun profil yang kemudian memberikan petanda sesuai konteks. Berdasarkan rangkaian simbol tema politik tersebut, terungkap bahwa TB mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang memiliki kesan mendalam seperti, tujuan pemilu, presiden favorit (ir. Soekarno) terkait kondisi ideal pemerintahan dan teroris (sifat, korban, faktor dan perilaku). Kemampuan TB dalam mengingat peristiwa-peristiwa yang memiliki kesan mendalam tersebut penulis rumuskan sebagai *episodic memory*.

Pada tema politik, TB mampu menjawab beberapa pertanyaan dengan benar terkait struktur kalimat yang digunakannya. Sebagai contoh pertanyaan tentang partai politik yang ia sukai, dimana TB menjawabnya dengan menjelaskan partai-partai yang ia ketahui dan menyatakan bahwa dirinya golput. Ketika ditanya tentang koruptor, TB mampu mendeskripsikan bahwa koruptor adalah penipu bangsanya sendiri. Contoh jawaban lain yang benar dari tema politik adalah pertanyaan tentang apa sasaran teroris, dan TB memberikan jawaban bahwa sasaran teroris adalah tempat-tempat yang berkaitan dengan sumber uang. Penulis menemukan jawaban-jawaban menyimpang dalam kategori tema politik ini.

Sebagai contoh adalah ketika TB ditanyakan tentang apa itu Densus 88, dimana ia menjawab bahwa Densus 88 adalah pasukan udara.

Pada tema ke-dua yaitu tema sosial, walaupun jawaban TB mengandung *semantic errors*, sama dengan tema politik, TB mampu membentuk berbagai simbol sesuai dengan konteks pertanyaan (penanda). Sebagai contoh misalnya pertanyaan mengenai apa itu polisi? Ia menjawabnya dengan kata-kata seperti bintang dan nilai laba. Bintang merupakan simbol dari jabatan atau pangkat dan nilai laba sebagai simbol dari uang. Masih dalam konteks pertanyaan tentang polisi, lebih jauh TB mengatakan bahwa polisi yang ideal menurutnya adalah yang seperti *superhero Ironman, Irongirl dan Robocop*. Yaitu pahlawan fiktif yang memiliki unsur-unsur besi yang merupakan simbol kekuatan dan watak kepahlawanan mereka yang merupakan simbol dari sifat-sifat baik manusia. Untuk tema sosial lainnya seperti pertanyaan mengenai gas, TB mampu mendefinisikan gas berdasarkan sifatnya (memiliki suhu dan tekanan), fungsi gas –sebagai bahan bakar untuk memasak dan bahaya gas.

Kategori ke-tiga atas jawaban-jawaban TB yaitu tema profil, setelah dianalisis dengan metode semiotika Saussure, dari rangkaian kata-kata TB yang mengandung *semantic errors* penulis dapat menemukan berbagai petanda/ simbol yang sesuai dengan konteks pertanyaan. Secara keseluruhan, hasil analisis atas tema profil ini menggambarkan latar belakang TB sebelum mengalami ia gangguan dalam merangkaikan simbol-simbol yang ada dalam *episodic memory*-nya.

Dari hasil analisis pada level teks secara keseluruhan, penulis menemukan bahwa jawaban-jawaban TB dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Yaitu jawaban yang dapat sepenuhnya benar, jawaban yang sepenuhnya menyimpang atau *error* dan jawaban yang ada diantara keduanya. Sejauh memori yang dimiliki TB meninggalkan kesan yang sangat mendalam, maka di dalam ingatannya telah mengalami proses dimana secara selektif TB dapat mengingat peristiwa atau hal-hal tertentu. Jika hal tersebut terjadi, maka secara spontan ia mampu untuk

memberikan jawaban sehingga muncullah jawaban yang sepenuhnya benar. Sementara itu jika pertanyaan yang diajukan sama sekali tidak meninggalkan kesan yang mendalam di dalam memorinya, maka yang terjadi adalah jawabannya sepenuhnya salah. Jika jawabannya diantara benar dan salah, artinya, banyak dari kata-kata tersebut yang mengindikasikan kesesuaiannya dengan konteks. Namun hal tersebut baru dapat ditemukan dengan menggunakan metode semiotika. Kata-kata yang diucapkan merupakan penanda yang kemudian penulis kaitkan dengan petanda (simbol) atas kata-kata yang mengandung *semantic error*.

Pada analisis konsumsi teks, penulis menemukan anggapan bahwa TB gila dari dua informan. Mereka memandang kegilaan TB berdasarkan perilaku TB secara kasat mata dan *setting* video TBS. Hanya satu yang menyatakan bahwa dia tidak gila, meski kesulitan mendeskripsikan maksudnya. Sementara itu berdasarkan analisis sosiokultural, isu-isu terkait kondisi politik dan sosial yang beredar di masyarakat mengindikasikan munculnya tema-tema dalam TBS.

Dari keseluruhan analisis pada ketiga level unit analisis, jika dikaitkan dengan konstruksi kegilaan menurut Foucault di mana ia membagi kegilaan atas dua perspektif yaitu medis dan sosiokultural. Maka hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kegilaan yang dialami TB mengarah kepada konstruksi sosiokultural. Lepas dari rumusan atau batasan kegilaan TB, temuan lain yang menarik dari hasil wawancara dengan Acong. Latar belakang ia membuat TBS adalah karena TB masih bisa berkomunikasi, hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa TB tidak sepenuhnya gila. Hal tersebut berbanding lurus dengan batasan komunikasi model transaksional menurut Barnlund yang menyatakan bahwa terjadi transaksi pada proses komunikasi. Pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggung jawab atas dampak dan efektivitas komunikasi.



BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil analisis pada tiga level, yaitu: level teks, praktik diskursus dan praktik sosiokultural, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi melakukan komodifikasi adalah aspek politik ekonomi media, ideologi dan politik, untuk mendapatkan jumlah *hit* yang sebanyak-banyaknya. Biasanya yang dijadikan komodifikasi adalah muatan-muatan nilai berita seperti konflik, kekerasan, seks, dll.
2. Dari jawaban-jawaban TB yang mengarah pada *semantic errors* dan *episodic memory* maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat konflik penafsiran atas makna kegilaan itu sendiri.
3. Hasil analisis pada level produksi teks, dari hasil wawancara dengan Acong terungkap bahwa menurutnya TB masih bisa diajak berkomunikasi. Pernyataan Acong ini berbanding lurus dengan kesimpulan poin ke 2.
4. Hasil analisis pada level konsumsi teks melalui wawancara mendalam dengan informan mahasiswa, penulis mendapatkan bahwa dua dari tiga informan yang menyatakan bahwa TB gila. Penilaian tersebut semata-mata didasari oleh perilaku baik verbal maupun non-verbal (*gesture*) dan latar belakang *setting* yang ada dalam film dokumenter tersebut. Ungkapan informan tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa dalam melakukan penilaian, biasanya orang menilai hanya secara kasat mata.
5. Pada level praktik sosiokultural penulis menemukan bahwa tema-tema yang diangkat menjadi topik pertanyaan pilihan sutradara TBS, tidak jauh dari tema-tema sosial yang menjadi wacana pendukung yang melatarbelakangi pentingnya tema-tema tersebut diangkat.
6. Dari keseluruhan hasil diskusi penelitian ini disimpulkan bahwa untuk merumuskan seseorang itu gila atau tidak ternyata tidak sesederhana sebagaimana yang nampak secara kasat mata, namun perlu dilakukan dengan

berbagai *tools* dalam melakukan analisis untuk memperoleh rumusan secara komprehensif.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Akademis

Teori komodifikasi yang digunakan penelitian ini menentukan bentuk-bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh media. Sedangkan teori Kegilaan yang didefinisikan oleh Foucault, dalam penelitian ini berfungsi sebagai pembatas konstruksi kegilaan TB. Model Komunikasi Transaksional dapat menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antara Aceng dengan TB. Analisis wacana kritis Fairclough yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk melihat bagaimana kegilaan TB dikomodifikasi media dan gambaran komodifikasi tersebut diperoleh melalui analisis secara menyeluruh pada ke-tiga level unit analisis.

6.2.2 Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa “kegilaan” menjadi komodifikasi yang menarik bagi khalayak, terlepas dari rumusan “kegilaan” yang ditentukan oleh bagaimana lingkungan disekeliling orang gila itu memandangnya.

6.3 Rekomendasi Penelitian

6.3.1 Rekomendasi Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan teori pemaknaan. Supaya secara lebih khusus melihat pandangan khalayak terhadap kegilaan yang ditampilkan dalam media dengan mengaitkannya terhadap nilai-nilai sosial budaya tertentu di lingkungan orang gila itu berada.

6.3.2 Rekomendasi Sosial

Pandangan masyarakat umum terhadap kegilaan sulit diubah, hal tersebut diperoleh dari sulitnya merumuskan kegilaan itu sendiri. Perlu adanya pembelajaran khusus dalam masyarakat agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang telah bertahan secara turun-temurun.





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Babbie, Earl & Theodore C. Wagonar. (1992). *Practicing Social Research*. (6th ed.). California: Wadsworth Thompson Learning.
- Baran, J. S. & Dennis K. Davis. (2003). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Bertens, Johannes W. (2001). *Literary theory: the basics*. London: Routledge.
- Bruzzi, Stella. (2000). *New Documentary: A Critical Introduction*. London: Routledge Press.
- Cohen, Gillian. (1996). *Memory in the real world*. Sussex: Psychology Press.
- Eco, Umberto. (1979). *The role of the reader: explorations in the semiotics of texts*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Critical discourse analysis as a method in social scientific research*. London: Sage.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing discourse: textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fausiah, Fitri & Julianti Widury. (2005). *Psikologi Abnormal: Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lull, James. (1998). *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lyons, John. (1995). *Linguistic semantics: an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosco, Vincent. (1996). *Political economy of communications*, London: Sage.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. (1998). *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Pradopo, R.Dj. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalalluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart. (2006). *Communication and Human Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Sarup, Madan. (2011). *Postrukturalisme & Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Short, John. (1976). *The social psychology of telecommunications*. London: Wiley.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.

Titscher, Stefan & Bryan Jenner. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage.

Van Zoest, Aart. (1993). *Semiotik*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

West, Richard & Lynn H. Turner (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). *Organizational information requirements, media richness, and structural design*. *Management Science*, 32(5), 554—571.

Dedy N. Hidayat, "*Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, No. 2 (Oktober, 1998), hal. 25-26.

Kaplan, Andreas & M. Hanlein. (2009). *User of The World Unite! The Challenge and Opportunity of Social Media*. *Business Horizons* (2010) 53, 59—68.

Siregar, A. (2003). *Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia yang Pluralistik*. Makalah disampaikan pada konvensi nasional. kesehatan jiwa II "Our Nation at Risk – Kesehatan Jiwa Masyarakat, Kesehatan Jiwa Bangsa" Jakarta, 9-11 Oktober 2003. 1.

Wodak, Ruth. 1996. *Critical Discourse Analysis at the End of the 20th Century*. *Research on Language and Social Interaction*, 32 (1&2), 185–193. <http://www.scribd.com/doc/25899333/Wodak-Critical-Discourse-Analysis-at-the-End-of-the-20th-Century>

Skripsi

Dinanti, C. 2010. *Pemaknaan Terhadap Nilai "Awet Muda" dalam Iklan Kosmetik Anti-Aging oleh Khalayak Perempuan*. Studi Pada Iklan Televisi Pond's Age Miracle Versi "Donna-Darius". 1.

Putri, Army T. 2011. *Representasi Perilaku Kekerasan FPI dengan Pendekatan Humor dalam Akun Twitter*. Analisis Semiotika pada Akun Twitter @FPIyeah. 34.

Shaami, Nadhila O. 2011. *Ungkapan Ekspresi Emosi Remaja Awal di Media Baru. Analisis Percakapan terhadap Umpatan di Twitter*. 34.

Internet

48 Jam Tertimbun Puing Gempa, bayi selamat – Wookey.com (26/10/11). Dari: <http://www.wokeey.com/news/read/4ea757ec262d38cc26000000/48.Jam.Tertimbun.Puing.Gempa.Bayi.Selamat> (diakses pada 3 November 2011)

Aconk11. 2010. *Toni Blank Show Episode 1* (21/1/10). Dari: <http://www.youtube.com/user/aconk11> (diakses pada 7 Oktober 2011)

Aconk11. 2010. *Toni Blank Show Episode 9* (18/3/10). Dari: <http://www.youtube.com/watch?v=rHRh2FYEUKE> (diakses pada 7 Oktober 2011)

Aconk11. 2010. *Toni Blank Show Episode 12* (8/4/10). Dari: <http://www.youtube.com/watch?v=SjEeKteaiBg> (diakses pada 7 Oktober 2011)

Aconk11. 2010. *Toni Blank Show II Episode 8* (8/7/10). Dari: <http://www.youtube.com/watch?v=b8ONVh3jbc0> (diakses pada 7 Oktober 2011)

Aconk11. 2010. *Toni Blank Show II Episode 9 (tabung gas)* (15/7/10). Dari: <http://www.youtube.com/watch?v=g9usc0zZqhk&feature=related> (diakses pada 7 Oktober 2011)

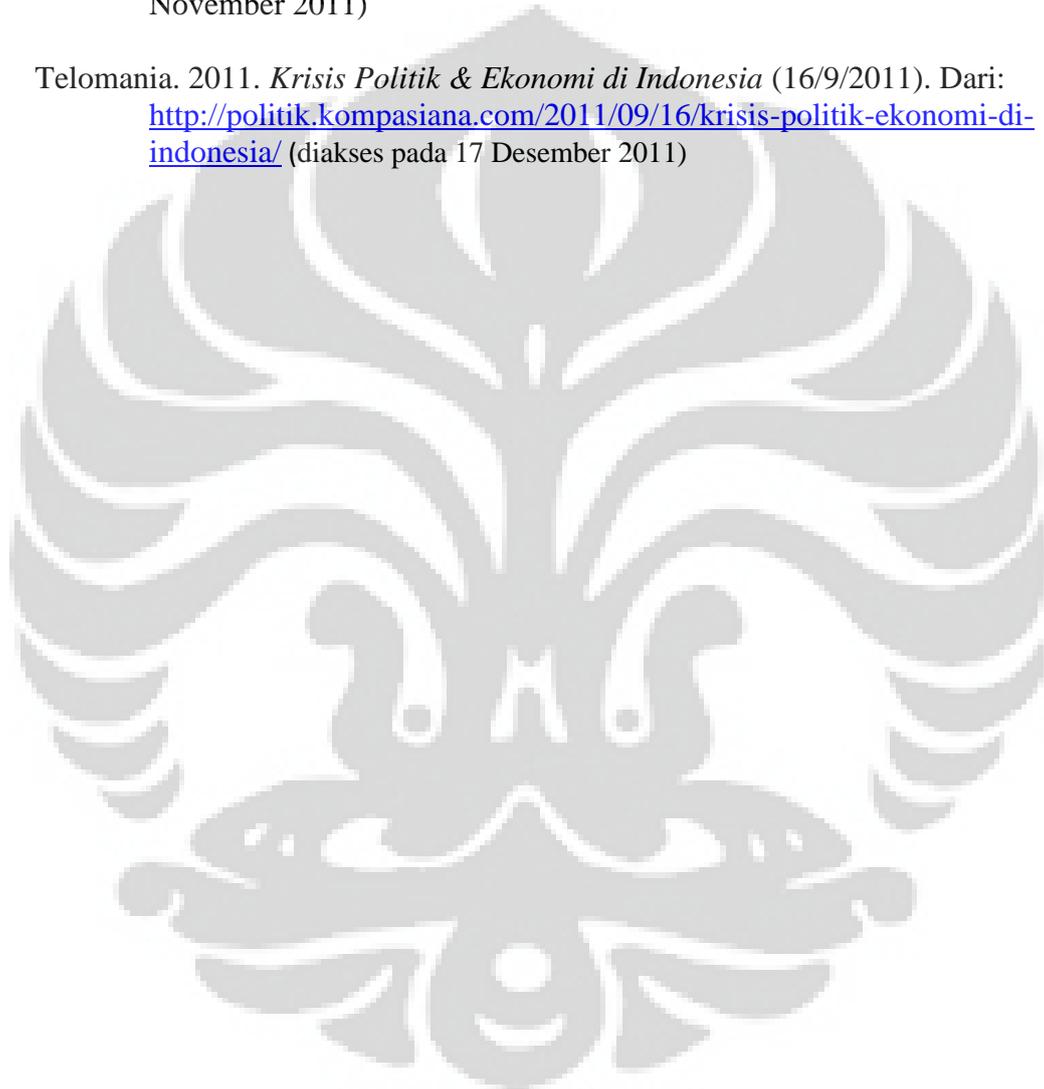
Arismunandar, Satrio. 2008. *Produksi Feature dan Dokumenter untuk Media TV*. Dari: <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=11704> (diakses pada 3 November 2011)

Bradley, Anthony J. 2010. *A New Definition of Social Media*. Dari: http://blogs.gartner.com/anthony_bradley/2010/01/07/a-new-definition-of-social-media/ (diakses pada 3 November 2011)

Detik Finance: Kerugian Ekonomi Tsunami Jepang Bisa Capai Rp 1.500 Triliun (14/3/2011). Dari: <http://finance.detik.com/read/2011/03/14/162131/1591282/4/kerugian-ekonomi-tsunami-jepang-bisa-capai-rp-1500-triliun?f9911023> (diakses pada 27 Oktober 2011)

Simoncelli Akhirnya Meninggal Dunia /kompas.com (23/10/2011). Dari: <http://olahraga.kompas.com/read/2011/10/23/16223656/Simoncelli.Akhirnya.Meninggal.Dunia> (diakses pada 27 Oktober 2011)

- SparkNotes: Madness & Civilization, Important Themes, Idea & Arguments* (2011). Dari: <http://www.sparknotes.com/philosophy/madnessandciv/themes.html> (diakses pada 3 November 2011)
- Tanzil, Chandra. 2008. *Semidokumenter*. Dari: <http://www.indocs.org/resources/article/semidocumentary/id> (diakses pada 3 November 2011)
- Telomania. 2011. *Krisis Politik & Ekonomi di Indonesia* (16/9/2011). Dari: <http://politik.kompasiana.com/2011/09/16/krisis-politik-ekonomi-di-indonesia/> (diakses pada 17 Desember 2011)



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Level Produksi Teks

- Latar belakang narasumber
- Latar belakang produksi Toni Blank Show
- Tujuan produksi Toni Blank Show
- Alasan pemilihan *talent*
- Alasan pemilihan topik
- Proses produksi Toni Blank Show
- Latar belakang Toni Blank
- Pandangan terhadap “kegilaan” Toni Blank

Pedoman Wawancara Level Konsumsi Teks

- Latar belakang narasumber
- Pengalaman menonton Toni Blank Show
- Alasan menonton Toni Blank Show
- Tanggapan terhadap Toni Blank Show
- Pandangan terhadap “kegilaan” Toni Blank



LAMPIRAN 2

TRANSKRIP VIDEO TONI BLANK SHOW

Transkrip Toni Blank Show 1 episode 1

Judul : Indonesiaku

Durasi : 4 menit, 43 detik

[?] : Pertanyaan

TB : Toni Blank

[?] : Menurut Mas Toni PEMILU di Indonesia seperti apa?

TB : Pemilu di Indonesia itu suatu *government* yang bajik, ramah senyum dan tidak bisa di adu domba atau dicerai berai. Mereka tetap memilih dengan de fakta atau kebenaran atau nilai yang nyata menurut nilai kualitas nilai atau kerja atau poin yang murni yang tidak bisa di *touching* dengan *intimidation* atau *negative point work*.

[?] : Partai Politik yang Mas Toni suka?

TB : Yang paling inti ya, PDI, Golkar, tiga itu kan, PPP. Tapi aku suka mengambil de fakta, poin netral.

[?] : Menurut Mas Toni apa tujuan PEMILU?

TB : Memilih suatu kepala pemerintahan yang bijaksana menurut penilaian putra putri berdasarkan nilai poin kerja yang nyata. Cara yang menghidupi, cara memberi.

[?] : Menurut Mas Toni siapa PRESIDEN yang paling ok?

TB : Presiden pertama, bapak proklamator. Cara dia memberi, mengisi terutama, memberi, mengisi, melatih. Tidak mau mengisi dengan suatu kata kunci, *password*, atau kata kunci *password* kredit, dia tidak suka (TB bangun dari posisi setengah tidur untuk duduk bersila). Dia selalu mengisi dengan *soulmate* atau *soulprize discount natural gift point work... program*.

[?] : Bagaimana dengan sistem perekonomian di Indonesia?

TB : Sistem perekonomian di Indonesia labil. Dipenuhi dengan pengamatan penilaian pengisian, menimbang, mengingat, menyelamatkan. Menurut karya daerah masing-masing. Dinilai dari suatu daerah yang mempunyai kapasitas untuk pemasukan, pemasukan lebih besar dan pengeluaran lebih kecil.

[?] : Apa yang Mas Toni tau tentang KORUPTOR?

TB : Koruptor itu adalah penipu, penipu... berarti menipu suatu nilai bangsa sendiri, bangsa sendiri ditipu oleh suatu nilai ketidak jujur dan ketidak stabilisan segi di bidang sektor masing-masing.

[?] : Setuju tidak dengan hukuman mati untuk para KORUPTOR?

TB : Dibunuh dalam arti kerjanya, bukan manusianya.

[?] : Apa yang Mas Toni ketahui tentang TERORIS?

TB : Teroris suka bikin bom, dan aku sendiri tidak suka bom, seperti ayahku bapak proklamator. Dia tidak suka merusak, dia tipe harmonis... bukan tipe *broken*.

[?] : BOM jenis apa yang Mas Toni suka?

TB : Saya lebih suka bom *sex*, karena mempunyai sektor ekonomi prodak yang sangat... sangat digandrungi.

[?] : Jadi kesimpulannya?

TB : *So lovely somebody cool over work... work we. In the mood natural gift stick to mother government saving bell. Alright? School!*

Transkrip Toni Blank Show 1 episode 9

Judul : Teroris

Durasi : 5 menit, 22 detik

[?] : Pertanyaan

TB : Toni Blank

[?] : Teroris itu apa Mas?

TB : Teroris adalah suatu tekanan atau pemaksaan yang sangat sadis. Memaksa dengan sebuah nilai tekanan yang sangat keji untuk merubah... merubah kudalini.

[?] : Siapa saja yang menjadi korban Mas?

TB : Yang menjadi korban teroris adalah semua atau inti adalah buah hatinya dalam keluarga. Seperti anak-anaknya, generasi penerusnya dan generasi pendidikan dan generasi pekerjaannya atau generasi karyanya yang dilindungi. Malah mereka selalu merusaknya dengan suatu kekonyolan pikiran akal sehat, yang tak mempunyai suatu nilai kepribadian bangsa.

[?] : Senjata apa yang dipakai TERORIS?

TB : Teroris biasanya sering menggunakan suatu senjata. Senjata *illegal logging* atau bom *illegal logging*.

[?] : Apa sasaran teroris?

TB : Yang diincar hanyalah sebuah *bank* atau *jewelry* atau bandar *aero plane*. Selalu membajak dengan kekerasan, pertumpahan darah dan merampok karya-karya anak bangsa atau ibu-ibu.

[?] : Bom bunuh diri itu apa?

TB : Bom bunuh diri itu kelihatan akalnya. Tidak masuk akal atau '*cuntel*'. Iya *toh?* Yang mempunyai ketidakwarasan dalam suatu pemikiran. Melakukan tugas dia tidak bisa sanggup melakukan tugas. Akhirnya dia dibujuk untuk

membelot ke negaranya dan disuruh, diprogram untuk mengkhianati keluarganya sendiri. Dan sampai di negara-negara tetangga atau Asia-Eropa dia hanya dijadikan sebagai robot atau budak. Apakah kau mau begitu?

[?] : Bagaimana cara teroris menjalankan aksinya?

TB : Sempurna! Contohnya pakaian, pakaian seperti ini (menunjukkan pakaiannya) dapat disalahgunakan, *nah...* saat dia memakai *t-shirt* sepertinya rapi tetapi tidak bawa apa-apa tetapi *t-shirt* itu benangnya mengandung unsur suatu... apa? Bom! *Naahhh...* (mengangguk) yang terbaru yang aku... yang aku... apa itu? Aku temukan saat aku melihat jarak jauh atau jarak dekat, dengan suatu *handy cam*.

[?] : Siapa yang khusus menangani terorisme?

TB : Yang asli adalah Gegana nobel Maya Angela. Yang mempunyai bulletin perlindungan Garuda Pancasila atau UUD '45 sejak nenek moyang yang kini hilang. Dia hanya spesialis menjinakkan suatu bom, bom teroris atau bom atom atau bom nuklir.

[?] : Kalau Densus 88 itu apa?

TB : Densus 88 adalah kesatuan udara.

[?] : Jadi kesimpulannya?

TB : *Nether ik porigo separatos toku, Gegana pro love!*

Transkrip Toni Blank Show Season 1 Eps. 12

Judul : *Who is* Toni Blank?

Durasi : 6 menit, 51 detik

[?] : Pertanyaan

TB : Toni Blank

[?] : Nama asli?

TB : *My name is* Toni Edi Suryanto. Di setiap negara memanggilku beraneka ragam panggilan. Kalau di Jerman sendiri, kalau dipanggil *mami papi* Franz Beckenbauer itu Tonikum Bayer.

[?] : Tempat tanggal lahir?

TB : Toni lahir di Jokja, dalam arti pendudukan dalam Bantul. 24 September 1969. Aku yang dahulu disebut di sana Ibon, bayi ajaib dari Bantul ya akulah.

[?] : Cita-cita?

TB : Cita-cita Toni kecil itu menjadi *super star sky* atau udara. Pelatih pesawat udara, pelatih NASA.

[?] : Sekolah?

TB : Sekolah saya? Dahulu saya belum mengenal suatu buku tulis atau pena, yang kukenal hanya sebuah papan dan kapur. SMA-nya pindah-pindah tetapi yang asli Padmanaba Jokja 3 b yang asli. Terakhir saya sekolah itu masih dalam keadaan kacau balau itu tahun... tahun 70, 71 SMA. Setelah itu tahun 70, 1970 atau 1971 lulus SMA tapi lulusnya pemantapan Kagawa dan New York.

[?] : Kuliah?

TB : Saya pernah kuliah di... pertama kali di UGM. Terkenang suatu itu bisa menyumbang suatu mode mesin yaitu kipas angin dan *walkman*, *walkman* saku.

[?] : Pacar?

TB : Pacar Toni banyak sekali sampai bingung *milih*, dalam arti pacar itu suatu *strafing pad boyke*. Apa itu? Keterbukaan *brother sister* mempunyai *free love* atau mempunyai suatu *free sex*.

[?] : *Cewek* Idola?

TB : *Cewek* idola Toni yang mempunyai nilai kesenyawaan *speed*, *speed* kecepatan, lalu rasa ego yang intuitif, tidak suka bebal... *ga* bebal. Dan mempunyai daya tangkap yang tercepat, dalam suatu pengembalian daya pikir, atau daya tangkap suatu melodi atau *respect* atau omongan atau nasehat atau larangan atau petuah.

[?] : Pernah merebut pacar orang?

TB : Toni takut sekali kalau disuruh merebut pacar orang atau istri orang. Belum pernah belum diajarkan dalam suatu kelas. Walaupun teman baru sedang pacaran tau Toni bisa baca hatinya. Bisa baca hatinya tanpa merusak ego... takut! Apalagi merebut *true love*... *ndak* berani, mending kutinggal pergi. Tidak pergi meninggalkan dengan suatu dendam, *ndak*. Hanya menghindari, menjaga, daripada apa itu? Kesalahpahaman yang menyebabkan luka hatinya, lebih baik tidak mencari suatu kesalahan yang lain.

[?] : Keinginan yang belum tercapai?

TB : Toni *pengen* punya rumah seperti yang dahulu pernah kumpul bersama-sama. Sama kakak dan adik, sama bapak. Waktu itu hanya masih menumpang di... *nebeng* di... rumah Condong Catur... agak rindu. Teman-temanku sering tinggal ke rumahku, numpang belajar bersama

barikade *cowok-cowok* terutama. *Nah..* kalau *cewek-cewek* hanya sebatas biasa jam pagi sekolah. Dia meneliti kebutuhan seperti tumbuh-tumbuhan, tanaman, atau boga. Kalau *cowok* kebanyakan main *technology* balap motor, balap mobil dan suatu *management* yang mempunyai suatu kesenyawaan.

[?] : Harapan?

TB : Harapan Toni adalah suatu kehidupan yang makmur atau *key smart* atau *morning smart* atau anti korupsi dan anti kerusakan sebuah *banner* dan anti suatu *de vide de et impera, plus* anti *Deutschland... saporatos!*



Transkrip Toni Blank Show 2 episode 8

Judul : Dirgahayu Polri

Durasi : 4 menit, 56 detik

[?] : Pertanyaan

TB : Toni Blank

[?] : POLISI itu artinya apa Mas?

TB : Polisi adalah suatu awal *straightment* melangkah yang mempunyai nilai-nilai target bintang yang untuk mengembalikan *speed give more* atau nilai laba.

[?] : Apa tugas POLISI?

TB : Tugas polisi adalah *first the answer* atau dari awal menyelamatkan, mengisi dan melindungi dan tidak berbuat sesuka hati. Mempunyai nilai cinta yang tulus dan mempunyai nilai adil untuk suatu apa itu? Keharmonisan keluarga yang tidak selalu membuat *broken*.

[?] : Apa syarat menjadi POLISI?

TB : Syarat-syarat menjadi seorang polisi adalah mempunyai nilai-nilai kepiawaian berbobot jujur, murah, adil dan makmur. Jujur itu dalam arti *selusut*. Yang mempunyai suatu isi *iron* yang selalu wajib... wajib diembannya untuk mengisi... mengisi yang ditargetkan seorang komandan untuk melindungi mencarikan sebuah nilai jasa cinta.

[?] : Untuk menjadi POLISI harus bayar, apakah Mas Toni setuju?

TB : Saya tidak setuju apabila mendaftarkan akademi atau Akademi Polisi menggunakan uang. Yang ku inginkan ialah jika ditanya mendaftar polisi memakai nilai, nilai *natural gift* atau *speed give more*. Yang di akhir perjalanan pasti akan membanggakan di setiap lini atau *sky best pro love*.

[?] : AKPOL itu apa Mas?

TB : AKPOL adalah Akademi Kepolisian Indonesia, yang mempelajari suatu kasus kejanggalan yang tidak diinginkan. Itu spesialis... spesialis inti awal sejak tahun 1848, 1945, yang mempelajari suatu kejanggalan yang tidak disukai *komande* atau kakek nenek.

[?] : Apa nama polisi yang menjaga demonstrasi?

TB : Polisi anti huru-hara dan polisi anti huru-hura.

[?] : Siapa polisi idola Mas Toni?

TB : Polisi yang saya idolakan adalah Ironman, Irongirl atau Robocop.

[?] : Apa pesan Mas Toni untuk Polisi Republik Indonesia?

TB : Saya himbau untuk bapak ibu polisi yang menyalahgunakan artikel atau menyeleweng, yang mempunyai nilai memalukan sebuah nilai bangsa bertobatlah atau sadarlah. Jangan sekali-kali mencari uang di sembarang tempat, tetapi carilah di suatu nilai hakikat logika dari awal hingga akhir mempunyai *speed give more*.

[?] : Jadi kesimpulannya?

TB : Dirgahayu Polri Republik Ina, *bless revo!* Jangan *kendor*, kalau *kendor* malu di tengah jalan. *Buby!* *Blank!* *Bless revo, saparatos!*

Transkrip Toni Blank Show Season 2 Eps. 9

Judul : Tabung Gas

Durasi : 4 menit, 14 detik

[?] : Pertanyaan

TB : Toni Blank

[?] : GAS itu apa Mas?

TB : Gas suatu glukosa fahrenheit yang mempunyai suatu suhu tekanan yang tinggi, rendah, dan sedang yang mempunyai *speed give more*.

[?] : GAS terbuat dari apa?

TB : Gas berasal dari pohon tebu dan kelapa.

[?] : Apa manfaat GAS?

TB : Kegunaan gas untuk memasak dan melindungi. Itu gas terbaru dalam *promotion* kemarin, gas untuk memasak dan untuk menjinakkan gas yang sebenarnya. Gas yang cairan yang tidak kita inginkan atau cairan atom nuklir yang mudah meledak, atom nuklir atau hidrogen nitrogen... apa itu? Bom.

[?] : *Kenapa* tabung Gas mudah meledak?

TB : Gas LPG mudah meledak karena sering terjadinya campuran gas bom. Gas bom itu terlihat dan tidak terlihat antara hidrogen... hidrogen dan nitrogen atom nuklir yang dicampur dengan mikro LPG yang sangat bertekanan di dalam tabung dan di *timer* dengan memakai suatu indikator kriminal.

[?] : Apa solusi Mas Toni agar tabung GAS tidak mudah meledak?

TB : Saya sudah menemukan gas pelindung untuk memasak yang tidak mudah meledak dan mudah dikonsumsi yang sumber awal dasarnya dari sebuah minyak kelapa atau pohon kelapa dari gula dan pohon tebu.

[?] : Apa tanggapan Mas Toni dengan banyaknya tabung GAS yang palsu?

TB : Aku benci pada semua orang yang memalsukan suatu barang atau produk yang telah ditetapkan pemerintah karena bisa mencelakakan orang banyak. Dan cara memperbanyaknya tidak *bilang* sama *government* yang telah memberi suatu nilai yang *I believe I have I like Monday*.

[?] : Apa yang harus dilakukan agar masyarakat tidak resah dengan pemakaian GAS?

TB : Agar masyarakat tidak resah dan gelisah mengenai penemuan gas yang mudah meledak dan gas nutrisi yang mengambang, saya menghimbau sama *papi government* tolong dibantu untuk suatu penyuluhan yang... yang cukup mendalam supaya tidak mempunyai suatu penafsiran yang negatif dan bingung.

[?] : Kesimpulan?

TB : *Sugar and coconut new gas saving pack protect on family life wonderful price, Mr. First Blank separatos!*



LAMPIRAN 3
TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Acong

Nama : Harwan Panuju

Alamat: Yogyakarta

R : Peneliti

A : Narasumber 4

R : Latar belakang bikin acara Toni Blank apa mas?

A : Sebetulnya pertama kali saya bikin toni itu pengen dokumenter tapi bukan tentang Mas Toni tapi tentang perawat panti sosialnya. Trus waktu saya riset itu, tiba-tiba saya ketemu Mas Toni dengan gaya bahasa inggrisnya itu. Saya kaget Mas Toni dulu gembel dan dekil, lalu saya mikir... saya tanya satpamnya oh ternyata orang indo tidak bisa membedakan orang gila, kalo gila ya gila gitu, tidak ada jenisnya. Saya balik ke kantor tetapi saya mikir slama beberapa hari dan jadi buyar untuk bikin film dokumenter. Lalu saya main terus ke tempat Mas Toni, saya berpikir saya ingin tahu mas toni itu seperti apa, selama 2 bulan saya mewawancara mas toni, merekamnya dengan handphone lalu dengan handycam. Dari rekaman handphone itu saya berpikir untuk apa ya? Lalu saya berpikir bahwa minimal teman-teman saya tau ada orang schizophrenic dengan kecerdasan yang luar biasa, artinya dengan orang seperti Mas Toni “sakit” tapi masih mempunyai sikap yg jelas. Makanya saya mengupload video itu di facebook. Saya ingin pengalaman kedekatan saya dengan Mas Toni juga dapat dirasakan teman-teman saya, Terus sapa tau orang-orang Indonesia paling tidak berusaha memikirkan tentang schizophrenic meskipun saya rasa tidak sampai. Saya mengupload 5 video dan memberikan tag, tapi tidak ada yang merespon. Berawal dari kedekatan saya dengan Mas Toni dan kesadaran saya tentang dokumentasi, saya ingin merekam hal yang sederhana, orang yg dekat dengan kantor saya.

R : Kantor X-Code ini sudah berapa lama?

A : Kalo di sini baru 2 tahun.

R : O...berarti dari awal TBS muncul di YouTube ya? Tujuan bikin TBS apa sih Mas?

A : Goal saya dengan Toni itu sebetulnya, setiap orang yang sakit selalu ditempatkan di tempat yang jauh, di tempat yang “gelap”. Artinya orang-orang seperti kita gak boleh kenal, harus jauh-jauh dari mereka. Tapi misalnya kalo hal itu terjadi dengan keluarga kita, bagaimana? Misalnya kakak kita, adik kita? Kita juga pasti menutupi, terus bagaimana dengan mereka yang seperti Mas Toni. Mas Toni tuh butuh teman, butuh didengarkan, terlepas Mas Toni aneh atau seperti apa, tetapi dia tetap manusia. Saya mencoba menempatkan Mas Toni secara... tidak berjarak. Semenjak saat itu mas toni dirawat disini, tidak ikut lagi di panti.

R : Terus yg mengawasi secara medisnya gimana?

A : Jadi Mas Toni sudah tidak mengkonsumsi obat, jadi kita hanya membantu dengan cara menggangap beliau ada. Menggangap beliau teman. Jadi tempat ini –panti sosial asal Toni bukan tempat rehabilitasi melainkan panti sosial, orang-orang yang ada di jalan diambil dan ditaruh disini. Kalo pengobatan, stiap pagi dikasih ZPZ. Diobati cuma kalo sore, sebelumnya saya tanya ini buat apa sih, ini supaya tenang.

R : Jadi goalsnya adalah menyetarakan toni dengan...

A : Bukan menyetarakan, minimal anggapan tentang Mas Toni itu tidak ada jarak lagi bahwa dia ada di sekitar kita.

R : Balik ke pemilihan topik yang diangkat, kurang lebih kalau saya melihat Mas membagi ke kebudayaan, lifestyle, sosial dan politik. Maksudnya mas itu apa?

- A : Jadi gini, apa yang kita sering kita bicarakan di warung-warung, di rumah atau di warung kopi itu tentang isu-isu yang sedang hangat, itu kurang lebih semua orang merasa pintar. Refleksinya adalah saya mencoba membahas yang lagi diomongin banyak orang itu dengan seorang schizophrenic. Kan kita kalau bikin video tidak pakai skrip, jadi tidak ada *directing*.
- R : Kalau latar belakangnya Mas Toni sendiri Mas tahu kejelasannya? Kalau dari episode 11 Mas Toni bilang lahir tahun 69, lulus SMA tahun 71.
- A : Sebetulnya saya tidak tau Mas Toni dulu seperti apa, saya mengambil kesimpulan bahwa orang-orang di sini adalah orang-orang yang sudah dibiarkan oleh keluarganya. Jadi betapa ironisnya, mungkin Mas Toni terpisah dari keluarga karena idealis yang luar biasa, ini ada unsur kegilaan. Jadi untuk meneliti lebih jauh tentang latar belakangnya saya tidak tertarik, karena jelas-jelas dia sudah tidak dipelihara, dia jelas-jelas sudah dibuang. Harusnya melalui video ini keluarga menjemput, tetapi kenyataannya tidak ada sama sekali.
- R : Kenapa memilih sosok Toni diantara orang-orang yang ada disini?
- A : Alasannya adalah masalah komunikasi dan kedekatan emosi. Saya pernah mencoba bertanya kepada salah seorang teman mas toni namun tidak ada jawaban, tidak ada komunikasi dan tidak terjadi percakapan.
- R : Sebenarnya saya ingin tau lebih lanjut tentang penyakit mas toni? Bagaimana diagnose klinis tentang penyakit yang diderita Mas Toni?
- A : Saya tidak tau kejelasan penyakit Mas Toni, yang saya tahu bahwa apa yang dikatakan Mas Toni semua itu full imajinasi. Kayak kemaren pas memegang korek kalau diletakkan akan meledak, trus malam-malam bawa senjata ditanya untuk apa dia jawab jaga-jaga kalau ketemu alien.
- R : Tapi di salah satu filmnya dikatakan bahwa Mas Toni rajin membaca?

A : Iya jelas sekali, dalam kamar Mas Toni itu isinya potongan koran semua. Dan dia suka nulis juga, di tembok, di lemari. Waktu itu dia nulis rumus, angka-angka gitu. Dia juga melakukan penelitian, contohnya kulit jeruk dicampur air dicampur teh dimasukkan ke botol aqua disimpan lama lalu dibuat mandi. Ketika ditanya alasan memakai kulit jeruk, air dan teh, dia mampu menjelaskan satu per satu. Semua kegiatan Mas Toni itu terkonsep, jadi mas toni selalu tahu alasannya untuk apa, walaupun itu ngaco. Sampai saat ini saya sudah membuat 47 video, semuanya tidak ada terbiaya dari siapapun. Jadi berangkat dari kita seneng bikin video, trus kita terlalu berpikir 10 tahun lagi. Di Jogja sudah ada tv, oleh karena itu kita harus serius bikin serial di Youtube. Ini adalah gagasan dari eksekutif bagaimana kalau disetiap komunitas bisa membuat selayaknya acara seperti di tv. Kita punya 5 siaran yang disyut dan ke-5 siaran tersebut tidak komersil. Saya bilang untuk karya seperti mas toni bisa untuk diperjualbelikan, tapi tidak saya jual. Karena video Mas Toni adalah presentasi saya terhadap apa yang saya rasakan. Kalau saya menjual, saya ga akan membuatnya betul-betul mas. Tapi ada alasan kuat saya, yaitu bahwa tanpa saya, Toni bukan siapa-siapa begitu juga sebaliknya tanpa Toni saya bukan siapa-siapa. Istilahnya sudah partner. Apa bedanya saya dengan yang di tv jika semuanya diukur dengan uang. Saya pernah ditawari salah satu stasiun tv untuk membeli acara mas toni, saya menolak. Saya menjawab saya ingin punya stasiun tv tanpa tower, saya akan menggunakan aplikasi yang ada di internet, akan saya unggah dan post, kan kalau di internet dapat berkomunikasi dua arah secara langsung. Di Youtube itu kan ada tingkat rating dan demografinya berapa, itu kan sama kok itu dengan viewer rating. Saya percaya suatu saat media konvensional akan tergerus internet.

R : Siapa editor?

A : Dengan bantuan teman-teman misalnya nge-cek di twitter lagi trend apa, kayak hari ini saya lagi bikin hari ibu.

R : Kok mau sih Mas Toni disyut, apa ada pernyataan dari Mas Toni?

A : Ada, jadi kemarin saya panggil Mas Toni ajak syuting tapi dia bilang no, no, no, ya sudah tidak syuting. Dan kita tidak bisa memaksakan untuk syuting setiap hari, adakalanya Mas Toni menjawab berbagai pertanyaan yang berbeda dengan mengulang jawaban yang sama.

R : Untuk ini mas, ada bagian yang dibuang gak untuk setiap syut?

A : Ada, ada. Bagian yang dibuang adalah bagian yang saya anggap kurang penting. Kadang mas toni mejawab satu pertanyaan terlalu panjang, contohnya saat ditanya tentang AIDS mas toni mulai menjelaskan darimana beras dan lain-lain. Saya pingin ini tertangkap secara tersusun tidak yang acak-acak, jadi kita mendirectnya itu saat editing bukan di interview. Saya pernah ditelpon untuk membuat acara agar masyarakat lebih mengenal Mas Toni di tv, tapi saya tolak. Saya berpikir saya sudah punya media sendiri, penonton sendiri, saya bilang bahwa saya menjaga Mas Toni dari industri itu. Mas Toni tidak butuh uang, dia butuh teman untuk bercerita dan dengan video sebenarnya adalah terapi buat dia.

Transkrip Wawancara Narasumber 1

Nama : RF

Alamat: Depok

R : Peneliti

RF : Narasumber 1

R : Selamat sore Mas RF, terima kasih atas kesediaan waktunya. Pertama-tama saya ingin bertanya Mas RF ini tau dari mana ada acara TBS?

RF : Gue tau dari temen gue dulu, pernah bawa video TB dia *download* dari internet. Sejak itu, jadi nyari-nyari juga di YouTube. Apaan sih TB?

R : Episode yang pertama kali Mas tonton itu yang mana ya?

RF : Yang TB ketemu bule, TB dikunjungi bule... Ga tau deh tuh episode berapa...

R : Episode 5, judulnya "Tamu Istimewa"

RF : Ya betul, tamu istimewa!

R : Habis itu, setelah Mas menonton... Lanjut nyari-nyari yang lain ga – episode yang lain?

RF : Sekali pengen tau, nyari-nyari sendiri. Terus nonton beberapa juga, cuma ga semuanya...

R : Nontonnya di mana? YouTube atau Facebook? Tau ngga kalo yang pertama itu adanya di Facebook?

RF : Di YouTube, ga tau kalo ada di Facebook.

R : Seberapa sering Mas nonton setelah yang pertama itu? Nonton yang pertama kapan sih?

RF : Lupa juga sih, cuma ya sekitar tahun 2010 lalu lah... Itu kan udah episode ke-5 ya, brarti kan udah cukup lama dia mulai kan ya...

R : Terus? Habis nonton yang pertama itu lanjutannya rutin apa gimana?

RF : Ga, ga rutin... nontonnya kalau lagi sama temen-temen aja... kan lucu kalau ramai ramai, kalau sendirian ketawanya kan gila juga... ga terlalu sering sih –berulang-ulang video yang sama, cuma ngikutin udah tau nih yang ini tuh ceritanya begini, sekarang udah sampai season 3.

R : Kenapa Mas pengen lanjutin setelah nonton yang pertama?

RF : Karena ya lucu aja, liat orang gila diwawancarain... pengen tau sih, gimana tuh orang gila ngejawab pertanyaan-pertanyaan gitu kan?

R : Biasanya nontonnya di mana?

RF : Di kosan sama di rumah temen.

R : Kenapa milihnya di kosan apa di rumah temen?

RF : Karena kalo di rumah jarang, tadi balik lagi... kan ga seru aja kalau nonton sendiri?

R : Episode favorit Mas yang mana?

RF : Episode favorit gue yang Tonikum Bayer, hahaha... edisi berapa itu ya?

R : Episode ke-11, judulnya *Who is Tony Blank*

RF : Ya betul! Hahaha...

R : Kenapa Mas suka yang itu?

RF : Karena banyak pertanyaan yang bikin lucu juga, dia jawabnya bikin ketawa... hahaha...

- R : Apa sih yang Mas dapetin dari TB selain ketawa? Mas *notice* ga topiknya? Pertanyaannya? Kenapa tema yang diangkat yang kayak gitu? Pilihan pertanyaan seperti itu?
- RF : Temanya berbeda-beda setiap acaranya sih... tentang rokok, kemiripan TB dengan salah satu penyanyi rap, jadi ngga itu-itu aja temanya... Yang disadari pas nonton itu, gitu bukan? Gimana pertanyaannya?
- R : Yang Mas dapetin dari kenapa temanya yang diangkat itulah, kenapa pertanyaannya kayak begitu...
- RF : Yang gue tangkep itu, Si TB ini... mungkin sebelum dia gila... dia tuh sebenarnya lumayan berpendidikan, karena jawabannya tuh kadang-kadang ngasal... cuma, ribet juga. Apa ga tau dia gilanya kenapa? Apa dia... caleg gagal kali, hahaha... jadi cukup menarik buat saya. Kalau dari temanya sih, ya itu tadi... ga sama terus temanya...
- R : Mas sadar ga sih, kalau tema yang diangkat itu bersamaan dengan kejadian yang terjadi di sini –Indonesia. Kayak misalnya yang tentang gas itu, pas di sini lagi ramai-ramainya gas meledak dia ngangkat tentang gas... pas bom, dia cerita tentang bom... menurut mas gimana?
- RF : Ya bener sih, walaupun gue pas dia ngeluarin video ga langsung nonton soalnya ga tau juga ni dia keluarnya kapan di YouTube... kan ga ngikutin yang di Facebooknya soalnya, dari YouTube doing. Jadi ya mungkin agak-agak telat sedikit lah, cuma isu-isunya masih hangat lah pas nonton TB sama isu yang ada di masyarakat biasanya nyambung.
- R : Menurut Mas gimana? Jawaban-jawaban TB terhadap pertanyaan-pertanyaan isu terkini itu? Apakah si TB ngerti? Atau gimana menurut Mas?
- RF : Nyambung ga nyambung. Ada sebagian yang ngerti, ada yang ngga... mungkin dia ngerti sedikit cuma jawabannya ngaco. Karena kan ya otaknya udah gesrek, udah ilang setengah tuh ya... hahaha...

R : Menurut Mas dia gila beneran ga sih? Apa cuma skripnya aja yang bikin dia keliatan gila –akting gila?

RF : Dia gila beneran.

R : Kenapa Mas bilang gitu?

RF : Dari tingkah lakunya, juga sama gerak-geriknya... hahaha, ekspresi, mimik mukanya udah ketahuan lah itu orang gila gimana sih lo bisa bedain lah gimana orang gila beneran sama gila bohongan pasti ketahuan gitu lho. hahaha...

R : Nah, kata Mas tadi kan Si TB ada beberapa jawaban yang dia mengerti dan yang ngaco tuh... menurut Mas, kenapa bisa begitu?

RF : Ya, mungkin dia gila. Cuma dia tidak kehilangan memori-memorinya, cuma berantakan aja memori di otaknya... Jadi pas dia pengen ngomong apa, keluarnya apa gitu lho...

R : Dari yang Mas bilang itu, ada konsep yang bilang kalau memori itu ada semantik sama episodik. Pengetahuan semantik itu turunan dari ingatan episodik, memori episodik diorganisasi dan dikategorisasi berdasarkan kategori semantik. Menurut Mas, si TB erornya di mana?

RF : Dari yang lo jelasin sih, semantik sih kayaknya. Hahaha...

R : Mas sadar ga sih, kalau dia kayak dimanfaatin gitu sama yang bikin? Kayak dijadiin komoditi gitu sama yang bikin?

RF : Ga sih, gue ga sadar kalau soal itu. Soalnya gue mikirnya si pembuatnya itu lagi nyari sesuatu yang baru –di industri per-film-an. Ngewawancarain orang gitu, gimana sihngewawancarain orang gila itu kan mungkin sesuatu hal yang baru gitu... apa sih jawaban dia –TB terhadap permasalahan yang ada, gitu kan? Mungkin dia pengen ngeliat dari situ, kalau menurut gue... jadi, awalnya gue ga ada pikiran kalau dia –TB dijadikan komoditas gitu...

R : Awalnya? Sekarang udah 30-an episode, menurut Mas?

RF : Ga sih gue ga nganggep dia dijadiin komoditas.

R : Menurut Mas, sebenarnya boleh ga sih orang gila dijadiin obyek video kayak Si TB itu?

RF : Gue kan ngga nganggep dia dijadiin komoditi gitu loh, jadi menurut gue ya bener-bener sih. Selama dalam prosesnya ga nyakitin Si TB, kayak dianeh-anehin gitu... misalnya "Mas Toni jungkir balik dong..." apa gimana? Selama ini kan dia cuma diwawancara aja kan? Ga disuruh melakukan sesuatu yang asusila atau... hahaha... ya kan? Kalo menurut gue sih wajar-wajar aja sih. Kayak acara talkshow biasa cuma tamunya ini orang gila. Jadinya gimana tanggapan orang gila aja sih...

Transkrip Wawancara Narasumber 2

Nama : PR

Alamat: Depok

R : Peneliti

PR : Narasumber 2

R : Selamat malam PR, langsung mulai ya! Pertama-tama, lo tau dari mana TBS?

PR : Gue tau TBS sih pertama-tama tau dari temen ada yang nyebar di Facebook.

R : Jadi lo tau pertama dari Facebook? Episode keberapa?

PR : Kurang perhatiin sih, cuma yang... TBnya jadi anggota DPR kalo ga salah yang pertama-tama nonton.

R : Itu sekitar kapan sih? Tahun berapa?

PR : Sekitar awal tahun 2011 ini sih kalo ga salah.

R : Terus, habis lo tau pertama kali ada TBS terus lo ngikutin ga? Coba-coba nyari yang lain ga?

PR : Langsung coba-coba cari yang lain sih, soalnya kan langsung keluar banyak tuh di sebelah kanan... kocak soalnya videonya.

R : Lo liatnya di YouTube? Bukan dari Facebook?

PR : Bukan! Di YouTube. Jadi ada yang nge-share link YouTube di Facebook tapi.

R : Waktu itu lo liatnya di mana? Di rumah apa di mana gitu?

PR : Di kos-kosan kebetulan pake modem.

- R : Terus abis yang pertama lo lanjutin kan. Seberapa sering lo ngikutinnya?
- PR : Hmm... episodanya sih ga ngikutin rutin, cuma kayaknya udah hampir semuanya ditonton. Yang udah keluar aja gitu ditonton, terus ntar udah beberapa bulan kemudian pas keluar lagi baru nonton lagi. Nggak diurutin sih tapi.
- R : Kenapa dari abis yang pertama lo ngelanjutin sampai sekarang?
- PR : Hmm... ya pengen liat aja tanggapan TB tentang isu-isu yang lain soalnya apa ya? Jawabannya kan ngaco.
- R : Pertama lo nonton sama siapa?
- PR : Ya pertama sih nonton sendiri, cuma lebih seru aja kalo ditonton rame-rame. Jadi manggil temen-temen biar nyebar soalnya kan taunya juga kayak gitu ya kira-kira.
- R : Serunya di mana tuh?
- PR : Serunya ya, kita ga bisa nebak aja nih jawabannya TB kayak gimana kan? Mas Tonikum Bayer... hahaha...
- R : Selain lucu, apa lagi sih yang lo dapet dari acara TBS?
- PR : Selain lucu... hmm... apa ya? Sebenarnya ya, gue ngerasanya nih topik-topik yang dibikin itu kayak nyindir-nyindir isu yang lagi panas di media, paling ya gitu. Sebenarnya dia agak sarkas juga nyindir-nyindir pemerintah, isu-isu yang lagi hangat. Ya... dibawanya secara lawak aja.
- R : Menurut lo itu boleh apa bener apa gimana sih sama yang bikin dengan memanfaatkan orang gila untuk mencapai keinginannya?
- PR : Ya... gimana ya?
- R : Lo kan sebagai video maker juga ni, yang udah kelar kuliah dan belajar segala hal tentang media?

PR : Sebenarnya, bingung sih kalo untuk orang gila... hahaha... beda gitu kalo kayak ngekspos kemiskinan atau orang lagi susah gitu. Kalo orang gila gimana ya? Kita juga ga tau apa yang dia rasain juga. Cuma kalo dari segi kemanusiaan sih ya jelek ya. Cuma ya urusan TB ke merekanya – produsen. Kalo TBnya ngeluarin statement setuju untuk direkam ya mau gimana? Hahaha...

R : Menurut lo dia gila beneran ga sih? Apa cuma skrip yang bikin dia jadi keliatan gila?

PR : Gila sih kayaknya. Sepertinya dulu tuh TB pernah pinter, terus jadi gila. Hahaha...

R : Lo tau dia gila dari mana?

PR : Oh, ya random aja kalo ngomong. Maksudnya ga jelas arahnya kemana, tiba-tiba nyambung ke sini, nyambung ke sana... ngaco pemikirannya.

R : Tapi ga lepas juga kan kemungkinan kalo dia itu akting?

PR : Wah mungkin banget ya, bisa banget. Tapi kalo gue liat dari settingnya kan di panti sosial gitu ya lingkungannya, kalo ga di situ mungkin ga percaya lah orang. Masalahnya di backgroundnya udah nunjukkin panti sosial, tempat rehabnya dia, tempat tinggalnya kayak gitu. Cuma kalo itu di-set sih keren, keren banget.

R : Itu lo sadar dia gila itu dari kapan? Dari video yang pertama apa setelah beberapa kali nonton?

PR : Dari nonton yang pertama sih, cuma dari pertama sih ga langsung ngejudge dia gila juga. Pas nyari-nyari di beberapa episode kemudian –di waktu yang sama baru deh... wah... dia gila beneran nih. Hahaha, emang sakit makanya jawabnya gitu.

R : Jadi ada konsep yang bilang kalau memori itu ada semantik sama episodik. Pengetahuan semantik itu turunan dari ingatan episodik, memori episodik

diorganisasi dan dikategorisasi berdasarkan kategori semantik. Menurut lo Si TB ini erornya di mana sih?

PR : Kayaknya sih semantik ya. Dia sepertinya bisa nangkep apa pertanyaannya, cuma pas ngucapin tuh... beda, yang keluaranya beda.

R : Episode favorit lo yang mana sih?

PR : Favorit gue ya yang dia jadi Snoop Dogg lah, hahaha...

R : Hahaha, kenapa lo suka yang itu?

PR : Cocok aja, mirip banget! Gayanya, gesturnya, gerak-geriknya. Padahal sebenarnya ga tau juga dia dengerin rap apa ngga kan? Hahaha... entah diarahkan atau tidak, hahaha...

R : Ok deh PR, trims ya!

PR : Yo sama-sama Mas Toni! Hahaha...

Transkrip Wawancara Narasumber 3

Nama : CW

Alamat: Jakarta Selatan

R : Peneliti

CW : Narasumber 3

R : Malam bro! Langsung aja ya, pertama kali lo tau TBS kapan? dari mana?

CW : Kayaknya sih, dari awal tahun lalu ya. Itu iseng-iseng sih gue, pertama kali dari Facebook ada temen yang nge-share video TB gue lupa episode berapa. Tapi gue yakin itu episode awal-awal deh.

R : Terus gimana menurut lo?

CW : Ya gini sih, gue pikir pertama-tama awalnya viral. Wah, ini lagi demam viral lah pokoknya. Bentuk-bentuk baru ya kan? Apa lagi sosial media gitu? Kayaknya asumsinya, curiga-curiganya... wah, ini viral ni! Entah itu satu brand, entah entar ini ada film, entah ini ada apa... itu asumsi gue awal sih. Awal-awal episode, tapi! Ya pertama kali nonton itu pengen tau juga, ni next videonya apaan sih? Mulai dari situ, ini orang bego sih... gila sih emang... gue tau dia gila, tapi gue masih curiga aja ini akting atau apa gitu. Entah dia dieksploitasi atau gimana, tapi kok kayaknya ga muncul-muncul ni? Entah brandnya atau apa di balik viral itu.

R : Terus?

CW : Nah... beberapa hari yang lalu gue ga sengaja nonton dokumenter di tv one apa di antv ya? Pokoknya acaranya malem-malem.

R : Tv one!

CW : Iye! Pokoknya itu acara udah running setengah jam apa gimana, udah di tengah-tengah ya jadi kayak gitu. Dari sudut pandang si pembuatnya, Mas siapa itu?

R : Acong! Terus?

CW : Ya Acong! Ya dari situ mungkin kayak ngasih tau sih, lewat media si tv one ini. Ohhh, jadi ini ternyata bener. Dari yang gue tonton itu ga semuanya gue tau real-nya sih, karena gue ga terlalu fans berat juga, cuma pemerhati aja. Tapi dari awal gue nonton, gitu! Nah, setelah gue nonton dokumenter beberapa hari yang lalu itu, jadi terbuka sih. Wah! Ini brilian sih kalo menurut gue dan untungya ada inisiatif dari Mas Acong-nya untuk membuat. Mungkin kalo menurut gue, itu kayak mendokumentasikan segala sesuatu yang dilakukan dia atau si subyek TB.

R : Jadi menurut lo si TB gila ga sih?

CW : Menurut gue ya, sebetulnya masih fifty-fifty sih gue sebenarnya. Karena ya itu tadi, media coy! Ya banyak asumsi lah, karena gue ga pernah lihat langsung, gue ga pernah interaksi langsung, terus berada di tempat kejadian. Jadi asumsi gue masih fifty-fifty sih, antara ini buatan atau ini real, gitu! Tapi setelah nonton dokumenter itu, mungkin agak berat ke real meskipun masih ada presentase ini... ya... namanya juga orang pengen cari perhatian lah dalam bentuk apa pun. Itu sih yang gue tangkep yang dari gue sih.

R : Kan fifty-fifty tuh, berarti ada setengah yang menurut lo tetep gila. Coba jelasin, yang bikin lo masih nganggep TB gila.

CW : Ya misalkan dari video-video series yang dari dulu itu kan selalu kayak seolah-olah bentuknya wawancara kan. Kayak selalu bentuknya pertanyaan-pertanyaan. Terus entah episode berapa di selingi dengan aksi-aksi. Makin ke sini dia tuh makin kayak di letakkan misalnya pada situasi atau suatu adegan atau gimana. Gue rasa sih ada waras warasnya juga, bukan yang pure gila. Ga lose control gitu, bukan gila ya, apa ya istilahnya?

R : Jadi lo nggak nganggep dia gila?

CW : Beda, beda... bukan gila. Ya karena itu juga, ada beberapa omongan atau ungkapan yang benar juga sih. Cukup berpendidikan juga. Mungkin emang kalo misalkan dia agak lupa ingatan nih, mungkin dia dulu pernah ditoyor sama temennya kejedot tembok jadi agak eror gimana gitu? Mungkin dia pernah pintar ya kan? Ga ada tau sih...

